



FAKTA  
EKOLOGI

KUMPULAN OPINI, ESAI,  
CERITA & MASUKAN

FAKTA  
EKOLOGI

# **GERLANG, SIASAT WARGA DI TENGAH KRISIS PANJANG**

**EDISI OKTOBER 2026**



# FAKTA EKOLOGI

*Edisi Oktober 2026*

**Buletin Fakta Ekologi** merupakan publikasi yang awalnya dikembangkan dari serial 'Fakta Ekologi' yang terbit pertama kali pada bulan maret tahun 2023. Buletin ini diproduksi oleh Departemen Riset dan Keterlibatan Publik WALHI Sulawesi Selatan. Sama halnya dengan buletin pada umumnya, Buletin Fakta Ekologi juga menyajikan rubrik yang terdiri dari empat bagian. Pertama, ada rubrik yang kami beri nama **Alarm SulSel** (berisi tentang infografis kondisi lingkungan hidup), Kedua ada **Fakta Ekologi** (laporan riset yang disajikan dalam bentuk tulisan atau Foto Esai), Ketiga ada **Cerita Kampung** (memuat cerita dan fakta dari akar rumput), dan terakhir yakni rubrik **Info WALHI SulSel** (berisi tentang informasi mengenai aktivitas WALHI Sulawesi Selatan). Selanjutnya, pada edisi Oktober kali ini tim Fakta Ekologi merespon fenomena El Nino yang terjadi di Sulawesi Selatan, dengan mengemas sejumlah tulisan ke dalam rubrik **Cerita Kampung** dengan judul **Gersang, Siasat Warga di Tengah Krisis Panjang**

## **Tim Kerja Fakta Ekologi**

### **Pimpinan Redaksi**

Taufiiqurrahman Yunus

### **Penulis**

N.Asyifah Basri, Angelika Kristianti, Muh. Wahyu, Mutmainnah Sahib, Ramdhan Adhea, Fatmawulan, Alya Rohali, Muhammad Riszky, Maulani Nurpahira dan Nadiyah Naqiyyah Frimas

### **Desain dan Tata Letak**

Fitrah Yusri

### **Editor**

Taufiiqurrahman Yunus

---

*Cerita* | **KAMPUNG**

# Warga Bertahan di Tengah Persoalan Air yang Berlapis: Adaptasi Atau Pemindahan Beban Krisis?

Penulis: N. Asyifah Basri

## *Siasat Warga di Tengah Kemarau Panjang, Bertahan Hidup Menjadi Pekerjaan Tambahan*

Pagi hari belum sepenuhnya tiba, tapi urusan air sudah lebih dulu memenuhi kepala. Berapa banyak air yang tersisa untuk memasak, mencuci, mandi dan membersihkan rumah hari ini? Mana yang harus didahulukan Ketika persediaan tidak cukup untuk memenuhi semuanya? Bagi Sebagian besar perempuan-perempuan ibu rumah tangga di kawasan pesisir kota Makassar, kemarau bukan menjadi sekedar perubahan cuaca yang terasa menyengat pada kulit. Kemarau menjadi pekerjaan tambahan yang menentukan bagaimana sebuah rumah tangga bertahan hari demi hari. Setiap kali kemarau datang, warga bersiap menampung air, mengatur penggunaannya, mencari alternatif lain atau mengurangi kebutuhan-kebutuhan lain yang bisa ditunda.

Di Kawasan pesisir, upaya bertahan ini berlangsung di tengah persoalan lingkungan dan akses terhadap sumber daya yang tidak selalu merata. Tapi, sampai kapan masyarakat harus terus menemukan jalan keluar sendiri untuk menghadapi krisis yang dampaknya tidak mereka tanggung secara setara? Pertanyaan-pertanyaan semacam ini mungkin terdengar sederhana bagi mereka yang dapat mengakses air bersih setiap kali membuka keran. Namun, bagi sebagian warga di kawasan pesisir Makassar, ketersediaan air dapat menjadi persoalan yang harus dinegosiasikan setiap hari. Air bukan hanya kebutuhan biologis, melainkan juga bagian dari pengaturan waktu, pengeluaran rumah tangga, pekerjaan perawatan, dan keberlangsungan hidup.

El Niño kerap dibicarakan melalui grafik suhu permukaan laut, prediksi curah hujan, dan kemungkinan musim kering yang lebih panjang. El Niño merupakan fenomena iklim yang berkaitan dengan pemanasan suhu permukaan laut di bagian tengah dan timur Samudra Pasifik khatulistiwa. Fenomena ini mempengaruhi sirkulasi atmosfer dan dapat mengurangi curah hujan di sejumlah wilayah Indonesia. Besarnya dampak tidak seragam karena turut dipengaruhi kondisi atmosfer lainnya, pola musim, serta karakteristik geografis setiap wilayah. Namun, perubahan iklim dan cuaca tidak berhenti sebagai angka dalam laporan meteorologi. Dalam kerja lapangan bersama Center for Epidemiology and Population Health Studies (CEPHS), saya berjumpa dan berinteraksi dengan perempuan-perempuan yang kehidupannya bersinggungan dengan berbagai persoalan kesehatan dan lingkungan. Pengalaman tersebut mendorong saya melihat bahwa persoalan kesehatan masyarakat tidak pernah sepenuhnya terpisah dari kondisi tempat tinggal, ketersediaan sumber daya, dan kemampuan ekonomi rumah tangga. Di balik aktivitas rumah tangga yang terus berjalan, ada kebutuhan air bersih yang harus dipenuhi, kesehatan keluarga yang perlu dijaga, pengeluaran yang harus diatur, dan kebutuhan sehari-hari yang tidak bisa menunggu keadaan membaik.

Pada September 2026, Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) menyatakan bahwa El Niño dengan intensitas sangat kuat sedang berlangsung dan memperkirakan awal musim hujan 2026/2027 mengalami kemunduran di banyak wilayah Indonesia. Pemantauan BMKG pada dasarian pertama Oktober juga menunjukkan indeks ENSO tiga bulanan sebesar +3,08, yang mengindikasikan El Niño sangat kuat. Pada periode yang sama, 83,85% wilayah Indonesia mengalami curah hujan kategori rendah dan 87,72% mengalami sifat hujan di bawah normal. Angka-angka tersebut menggambarkan kondisi nasional, bukan pengukuran khusus untuk setiap wilayah di Makassar. Bagi masyarakat yang sejak awal menghadapi keterbatasan akses terhadap air, ancaman kemarau bukan sekedar perubahan musim. Ia dapat memperberat persoalan yang sudah berlangsung jauh sebelumnya.

---

Di tengah krisis ekologis, masyarakat sering diminta untuk beradaptasi, membangun ketahanan, dan meningkatkan resiliensi. Warga diminta menghemat air ketika persediaan menipis, menjaga kesehatan ketika kondisi lingkungan memburuk, serta mengatur pengeluaran ketika kebutuhan sehari-hari semakin sulit dipenuhi. Seolah-olah, selama mereka masih mampu menemukan siasat untuk bertahan, persoalan tersebut dapat dianggap tertangani. Namun, resiliensi tidak dapat menggantikan akses terhadap air bersih, layanan kesehatan yang terjangkau, perlindungan sosial, dan infrastruktur yang layak. Kemampuan masyarakat untuk bertahan bukan bukti bahwa sistem saat ini yang melindungi mereka telah bekerja dengan baik.

Pada 2024, WALHI Sulawesi Selatan menerbitkan laporan mengenai krisis air di Kecamatan Tallo. Laporan tersebut menelusuri persoalan akses air bersih, distribusi layanan, serta pengalaman warga dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kajian ini juga menempatkan krisis air dalam konteks kondisi ekologis kota, termasuk kawasan resapan dan sistem daerah aliran sungai yang mempengaruhi ketersediaan air. Menurut analisis spasial WALHI Sulawesi Selatan dalam laporan tersebut, tutupan hutan di tiga daerah aliran sungai yang berpengaruh terhadap sistem hidrologi Makassar berada di bawah 30%. Tutupan hutan DAS Jeneberang diperkirakan sekitar 16,8%, DAS Tallo 12,1%, dan DAS Maros 19,8%. Laporan yang sama mencatat bahwa sekitar 65,04% luas Kota Makassar merupakan lahan terbangun, sedangkan angka ruang terbuka hijau yang dicantumkan dalam analisisnya sekitar 11,47%. Angka-angka ini harus dipahami sesuai definisi dan periode analisis laporan, bukan dianggap sebagai pengukuran terbaru untuk Oktober 2026.

Data tersebut memberikan konteks penting. Ketersediaan air tidak hanya ditentukan oleh hujan yang turun atau tidak turun pada suatu musim. Ketika hujan berkurang, persoalan-persoalan tersebut dapat menjadi semakin terasa. Namun, El Niño bukan satu-satunya penjelasan untuk seluruh masalah air di Makassar. Keterbatasan jaringan perpipaan, kapasitas pelayanan, kualitas air tanah, penggunaan sumber air, dan kondisi lingkungan lokal juga perlu diperiksa. Pembedaan ini penting agar krisis tidak disederhanakan menjadi bencana alam yang datang dari luar kendali manusia. Fenomena iklim memang tidak dapat dikendalikan oleh pemerintah kota, tetapi dampaknya terhadap kehidupan masyarakat dipengaruhi oleh keputusan pembangunan, kesiapan infrastruktur, dan kebijakan pengelolaan sumber daya. Dengan kata lain, El Niño dapat memperbesar tekanan terhadap sistem air. Namun, apakah tekanan tersebut berubah menjadi krisis berkepanjangan bagi suatu komunitas juga bergantung pada bagaimana sistem itu dibangun dan siapa yang memperoleh akses terhadap pelayanannya.

### ***Tallo dan Persoalan Air Bersih Bukan Persoalan yang Baru Muncul Ketika El Niño Menguat***

Laporan WALHI Sulawesi Selatan tahun 2024 menggambarkan persoalan yang dihadapi warga Kecamatan Tallo, termasuk di Kaluku Bodoa, Kelurahan Tallo, dan Buloa. Menurut laporan tersebut, sebagian warga tidak memperoleh layanan air perpipaan secara memadai. Di beberapa lokasi, air tanah juga menghadapi persoalan salinitas yang dikaitkan dengan intrusi air laut, sehingga tidak dapat diandalkan sebagai sumber air untuk seluruh kebutuhan rumah tangga. Bagi rumah tangga yang tidak dapat mengandalkan sumur atau jaringan perpipaan, membeli air menjadi salah satu cara untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Laporan tersebut mencatat kisaran harga air yang dibeli warga sekitar Rp2.000 hingga Rp17.000, bergantung pada cara pengangkutan dan jarak dari sumber air. Kisaran itu bukan harga universal untuk seluruh Makassar dan bukan pula tarif yang dapat langsung dianggap berlaku pada Oktober 2026. Namun, temuan tersebut memperlihatkan bahwa memperoleh air dapat menimbulkan biaya yang harus ditanggung rumah tangga.

Bagi keluarga berpenghasilan tinggi, pengeluaran tambahan mungkin masih dapat ditutup dengan mengurangi sebagian kebutuhan lain yang tidak mendesak. Bagi pekerja dengan penghasilan harian, pengeluaran yang sama dapat mempengaruhi kemampuan membeli makanan, membayar transportasi, memenuhi kebutuhan sekolah anak, atau menyediakan biaya untuk berobat. Perbedaan itu tidak dapat dilihat hanya dari jumlah liter air yang dikonsumsi. Kita perlu mempertimbangkan berapa biaya yang harus dikeluarkan untuk memperoleh air, seberapa stabil penghasilan rumah tangga, dan kebutuhan apa

saja yang harus dipenuhi dari uang yang sama. Krisis air juga tidak selesai hanya karena seseorang masih mampu membeli air. Kemampuan membeli menunjukkan bahwa suatu kebutuhan dapat dipenuhi melalui transaksi, tetapi tidak menjawab apakah akses tersebut aman, terjangkau, dan berkelanjutan. Ketika air menjadi komoditas yang harus dibeli secara rutin, rumah tangga dengan kemampuan ekonomi berbeda akan menghadapi konsekuensi yang berbeda pula. Ketersediaan air secara fisik belum tentu berarti akses yang setara.

### ***Beban Interseksionalitas yang Tidak Semua Perempuan Mengalami Kemarau dengan Cara yang Sama dan Pekerjaan Perawatan yang Tidak Tercatat Dalam Krisis Lingkungan***

Menyebut perempuan sebagai kelompok rentan dapat menjadi langkah awal untuk mengenali ketimpangan gender. Namun, penyebutan itu belum cukup untuk menjelaskan perbedaan pengalaman di dalam kelompok perempuan sendiri. Ada bagian lain dari krisis air yang sering luput ketika persoalan ini hanya dibicarakan melalui kapasitas produksi, volume distribusi, atau jumlah pelanggan layanan perpipaan. Dalam rumah tangga dengan pembagian kerja yang tidak setara, sebagian pekerjaan tambahan tersebut dapat jatuh kepada perempuan. Ketika air sulit diperoleh, pekerjaan rumah tangga bisa membutuhkan waktu lebih panjang. Waktu tersebut mungkin harus diambil dari jam istirahat, pekerjaan berbayar, aktivitas sosial, atau kegiatan lain yang sebenarnya juga penting bagi kehidupan seseorang. Bagi perempuan yang bekerja di luar rumah, persoalannya menjadi lebih rumit. Mereka harus menyesuaikan pekerjaan produktif dengan kebutuhan rumah tangga yang tidak dapat ditunda. Jika sumber air hanya dapat diperoleh pada waktu tertentu, pilihan yang tersedia semakin terbatas. Bagi perempuan yang bekerja sebagai pedagang kecil, pekerja informal, pengolah hasil laut, atau pelaku usaha rumahan, waktu memiliki konsekuensi ekonomi. Waktu yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan air bisa berarti waktu yang berkurang untuk menghasilkan pendapatan. Namun, kerugian tersebut sering tidak tercatat sebagai biaya krisis air. Pengeluaran untuk membeli air mungkin terlihat dalam anggaran rumah tangga, tetapi waktu yang hilang, kelelahan, atau kesempatan kerja yang terlewat lebih sulit dihitung.

### ***Kesehatan Tidak Dapat Dipisahkan dari Akses Terhadap Air***

Dalam kesehatan masyarakat, air bersih berkaitan erat dengan keamanan air minum, higiene, sanitasi, dan pencegahan berbagai risiko kesehatan. Ketersediaan air yang aman memungkinkan seseorang menjaga kebersihan tubuh, membersihkan peralatan memasak, mencuci tangan, membersihkan rumah, dan memenuhi kebutuhan sanitasi. Ketika air terbatas, kegiatan-kegiatan tersebut dapat menjadi lebih sulit dilakukan, terutama jika rumah tangga tidak mempunyai alternatif yang terjangkau. Namun, penting untuk membedakan antara risiko kesehatan dan kejadian penyakit. Tidak semua rumah tangga yang mengalami keterbatasan air akan mengalami gangguan kesehatan yang sama. Dampaknya dipengaruhi kualitas sumber air, cara penyimpanan, kondisi sanitasi, perilaku higiene, kondisi kesehatan individu, serta akses terhadap pelayanan kesehatan.

Laporan UNICEF mengenai sanitasi perkotaan yang tangguh terhadap iklim di Indonesia, yang diterbitkan pada 2022, menggunakan data dari empat wilayah, termasuk Makassar. Kajian tersebut mengidentifikasi bagaimana bahaya iklim dapat mengganggu sistem sanitasi dan menekankan perlunya kesiapan pemerintah, penyedia layanan, serta pemangku kepentingan untuk membangun sistem yang lebih tangguh. Sementara itu, kajian UNICEF Indonesia mengenai dampak perubahan iklim terhadap sektor kesehatan menyoroti bahwa kenaikan suhu, kejadian cuaca ekstrem, dan perubahan pola penyakit dapat mempengaruhi kesehatan secara langsung maupun tidak langsung. Kajian itu juga menekankan pentingnya bukti untuk merancang kebijakan adaptasi kesehatan.

Seseorang dengan penyakit tertentu mungkin membutuhkan perhatian lebih dalam menjaga kebersihan. Keluarga dengan bayi atau anak kecil memiliki kebutuhan perawatan yang berbeda. Perempuan yang sedang menstruasi membutuhkan akses terhadap air, fasilitas sanitasi, dan ruang privat yang memadai. Orang dengan disabilitas mungkin menghadapi hambatan tambahan apabila sumber air berada jauh dari

---

rumah atau fasilitas sanitasi tidak mudah diakses. Kondisi tersebut menunjukkan mengapa penilaian risiko kesehatan tidak cukup dilakukan hanya berdasarkan rata-rata penduduk. Data agregat dapat menggambarkan besarnya persoalan pada tingkat kota, tetapi tidak selalu menunjukkan siapa yang menghadapi hambatan paling berat dan kebutuhan apa yang belum terpenuhi. Sebagai petugas lapangan CEPHS, saya melihat pentingnya memahami kesehatan masyarakat melalui kondisi kehidupan yang membentuk pilihan seseorang. Persoalan kesehatan tidak selalu dapat dijawab hanya dengan memberikan informasi mengenai perilaku sehat jika sumber daya yang dibutuhkan untuk menjalankan perilaku tersebut tidak tersedia.

### ***Mengubah Cara Memaknai Resiliensi***

Dalam pembicaraan tentang perubahan iklim, resiliensi telah menjadi istilah yang sering digunakan untuk menjelaskan kemampuan individu, komunitas, atau sistem dalam menghadapi gangguan dan memulihkan fungsi setelah mengalami tekanan. Resiliensi memiliki arti penting. Masyarakat membutuhkan kemampuan untuk menghadapi ketidakpastian, mengembangkan strategi adaptasi, dan mempertahankan layanan yang dibutuhkan ketika bencana terjadi. Masyarakat yang tangguh bukanlah masyarakat yang dibiarkan menghadapi krisis sendirian. Masyarakat yang tangguh adalah masyarakat yang memiliki sumber daya, pengetahuan, perlindungan, dan ruang pengambilan keputusan untuk menghadapi risiko tanpa harus mengorbankan kebutuhan dasarnya.

Pemerintah tidak dapat mencegah El Niño terjadi. Namun, pemerintah memiliki tanggung jawab untuk mengurangi risiko yang dapat diantisipasi, menjaga layanan dasar, dan memastikan bahwa dampak krisis tidak dibebankan secara tidak proporsional kepada kelompok yang memiliki sumber daya terbatas. Dalam persoalan air bersih, tanggung jawab tersebut dapat dimulai dari beberapa langkah menurutku:

- (1) Pemerintah perlu memastikan ketersediaan informasi yang terbuka mengenai kondisi sumber air, kapasitas layanan, gangguan distribusi, kualitas air, dan wilayah yang membutuhkan penanganan prioritas. Informasi tersebut perlu disampaikan dengan cara yang mudah dipahami warga, bukan hanya tersedia dalam laporan teknis.
- (2) Pemerintah daerah dan penyedia layanan perlu menilai apakah jaringan distribusi telah menjangkau kawasan yang membutuhkan. Jika terdapat wilayah yang secara berulang mengalami kesulitan memperoleh air, penanganannya tidak cukup hanya dilakukan ketika kemarau mencapai puncak. Perencanaan perlu mempertimbangkan kebutuhan jangka panjang dan pilihan sumber air yang aman.
- (3) Pemerintah perlu menyiapkan mekanisme respons yang dapat diakses masyarakat ketika terjadi gangguan pasokan. Distribusi air darurat, apabila diperlukan, perlu memiliki kriteria yang transparan, jadwal yang jelas, serta mekanisme pengaduan. Rumah tangga yang tidak mampu membeli air dengan harga pasar perlu diperhatikan agar bantuan tidak hanya menjangkau kelompok yang paling mudah mengakses informasi atau memiliki hubungan dengan pengelola setempat.
- (4) Pengelolaan air perlu dihubungkan dengan perlindungan kesehatan masyarakat. Pemeriksaan kualitas air, pengawasan sanitasi, informasi mengenai penggunaan dan penyimpanan air yang aman, serta kesiapan fasilitas kesehatan merupakan bagian dari respons yang saling berkaitan.
- (5) Pemerintah perlu mengintegrasikan perspektif gender dan disabilitas dalam perencanaan adaptasi. Artinya, penilaian tidak hanya menghitung jumlah penduduk yang mengalami gangguan pasokan, tetapi juga menilai siapa yang menanggung pekerjaan tambahan, siapa yang menghadapi hambatan fisik, dan siapa yang membutuhkan dukungan khusus.
- (6) Kebijakan air perlu memperhatikan keberlanjutan sumber daya. Pengelolaan daerah aliran sungai, perlindungan kawasan resapan, pengawasan pengambilan air tanah, dan perencanaan penggunaan lahan perlu dipertimbangkan bersama kebutuhan pelayanan air di perkotaan.

- (7) Masyarakat harus memperoleh ruang yang bermakna dalam proses pengambilan keputusan. Partisipasi tidak seharusnya berhenti pada kehadiran dalam pertemuan atau pengisian kuesioner. Warga perlu mengetahui bagaimana masukan mereka digunakan, apa keputusan yang diambil, dan bagaimana pemerintah mempertanggungjawabkan pelaksanaannya.

Kemarau panjang mungkin tidak dapat dihindari sepenuhnya. Namun, besarnya beban yang harus ditanggung masyarakat bukanlah sesuatu yang sepenuhnya berada di luar kendali kebijakan. Karena itu, tanggung jawab kolektif tidak boleh berarti memindahkan beban kepada setiap rumah tangga. Pemerintah harus menjalankan kewajibannya dalam penyediaan layanan dasar, pengelolaan lingkungan, dan perlindungan masyarakat. Pelaku pembangunan perlu mempertanggungjawabkan dampak kegiatannya sesuai ketentuan yang berlaku.

## Sumber

Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika. (2026a, 22 September). El Niño sangat kuat sedang terjadi, musim hujan 2026/2027 diprediksi datang lebih lambat. <https://www.bmkg.go.id/berita/utama/bmkg-el-nino-sangat-kuat-sedang-terjadi-musim-hujan-2026-2027-diprediksi-datang-lebih-lambat>

Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika. (2026b, 13 Oktober). Analisis dinamika atmosfer dasarian I Oktober 2026. <https://www.bmkg.go.id/iklim/analisis-dinamika-atmosfer-dasarian-i-oktober-2026>

Both ENDS, & Wahana Lingkungan Hidup Indonesia Sulawesi Selatan. (2024). Years of drought, government does nothing: Makassar people's demands on water scarcity in Tallo District [Policy brief]. <https://walhisulsel.or.id/wp-content/uploads/2025/05/Policy-Brief-Water-Crisis-in-Makassar-Eng-Ind.pdf>

United Nations Children's Fund. (2022). Climate resilient urban sanitation in Indonesia: Hazards, impacts and responses in four cities. <https://www.unicef.org/indonesia/reports/climate-resilient-urban-sanitation-indonesia-hazards-impacts-and-responses-four-cities>

United Nations Children's Fund. (2023). Evidence-based data and information on impact of climate change in the health sector in Indonesia. <https://www.unicef.org/indonesia/reports/evidence-based-data-and-information-impact-climate-change-indonesia>

United Nations Children's Fund, & World Health Organization. (2023). Progress on household drinking water, sanitation and hygiene 2000–2022: Special focus on gender. World Health Organization. <https://www.who.int/publications/i/item/9789240076921>

# Siasat Warga di Tengah Kemarau: Menjaga Air Tetap Aman dan Keluarga Tetap Sehat

Penulis: Angelika Kristianti

Kemarau panjang bukan hanya soal hujan yang jarang turun. Di baliknya ada pertanyaan yang lebih mendasar, “dari mana warga mendapat air, seberapa aman air itu, dan apa akibatnya bagi kesehatan ketika air semakin sulit didapat?” Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) memperkirakan musim kemarau 2026 lebih kering dan lebih panjang dari normal, dan sejak akhir Maret 2026 sebagian wilayah Sulawesi Selatan telah memasukinya (BMKG, 2026). Di Kota Makassar, dampaknya sudah terasa. Kaji cepat BPBD Kota Makassar pada 1 Juni–9 Juli 2026 mencatat kekeringan mempengaruhi enam kecamatan dengan lebih dari 50 ribu jiwa terdampak. Sekitar 50% warga terdampak langsung, terutama pengguna air tanah. Kecamatan Biringkanaya paling banyak terdampak (14.787 jiwa), disusul Tallo (13.762 jiwa). Cadangan air PDAM diperkirakan hanya mampu bertahan sekitar 30 hari jika cuaca kering berlanjut, dengan puncak kekeringan diperkirakan terjadi pada September–Oktober 2026 (Panggalo, 2026).

Dari sisi lingkungan, ketersediaan air bersih juga ditentukan oleh kondisi sumber air di hulu. Di daerah aliran sungai (DAS) Jeneberang, lahan kritis mencapai sekitar 6.260 hektare akibat kerusakan hutan yang dipicu alih fungsi lahan, sedangkan sedimentasi, yang dikaitkan dengan keruntuhan lereng Gunung Bawakaraeng, mengendapkan sekitar 75,2 juta meter kubik material di Waduk Bili-Bili (Chandra, 2025). Artinya, krisis air tidak hanya ditentukan oleh cuaca, tetapi juga oleh kondisi sumber air yang harus dijaga sepanjang tahun, bukan hanya ketika kemarau tiba.

Ketika pasokan terganggu, warga menempuh berbagai siasat untuk mencari air dari sumber lain, menampung air sebanyak mungkin, dan menghematnya. Di Tallo misalnya, pada 2025 sumur warga dilaporkan mengering (Chandra, 2025). Siasat seperti ini wajar dan perlu dihargai, tetapi setiap siasat membawa pertanyaan kesehatan yang sering luput dibicarakan, seperti apakah air dari sumber alternatif

---

itu aman diminum, apakah wadah penampungnya bersih, dan apakah air yang tersimpan justru menjadi tempat nyamuk berkembang biak.

Kementerian Kesehatan mengingatkan bahwa kemarau panjang beresiko meningkatkan penyakit terkait air dan sanitasi seperti diare, kolera, tifoid, leptospirosis, serta demam berdarah dengue (DBD) (Rahmadania, 2026). Penelitian di permukiman kumuh Kecamatan Tallo menunjukkan bahwa kondisi air rumah tangga, pengelolaan air minum, pengelolaan sampah, kepemilikan jamban, dan praktik higiene ibu berhubungan dengan kejadian diare pada balita (Abidin dkk., 2022). Temuan ini mengisyaratkan bahwa kesehatan warga berkaitan erat dengan kondisi air dan lingkungan tempat mereka tinggal. Penelitian tersebut dilakukan pada balita usia 12-59 bulan, sehingga kelompok ini perlu mendapat perhatian khusus ketika air bersih sulit diperoleh.

Untuk air minum dan memasak, air dari sumber alternatif yang belum terjamin kualitasnya sebaiknya tidak langsung dikonsumsi. Perebusan hingga mendidih membantu membuat air lebih aman dari kuman penyebab penyakit, dan air minum yang sudah diolah sebaiknya disimpan dalam wadah yang bersih, tertutup, dan berleher sempit (Dewi dkk., 2026). Wadah yang tertutup juga dapat mengurangi kontaminasi dan perkembangbiakan vektor penyakit (World Health Organization, 2023).

Wadah penampung seperti ember, bak, dan drum juga perlu dikelola agar tidak menjadi sarang nyamuk. Tutup rapat, kuras dan bersihkan secara berkala, serta singkirkan atau daur ulang barang bekas yang dapat menampung air, sesuai anjuran pemberantasan sarang nyamuk (PSN) dan 3M Plus, yaitu menguras, menutup, dan mendaur ulang barang bekas (Rahmadania, 2026; Rohman, 2025). Dengan begitu, upaya menyimpan air untuk bertahan di musim kemarau tidak justru menambah risiko penyakit lain di lingkungan rumah. Menurut WHO (2023), menutup wadah penyimpanan air dapat mengurangi perkembangbiakan vektor penyakit, sehingga wadah yang dibiarkan terbuka berisiko menjadi tempat nyamuk berkembang biak dan risiko DBD bisa meningkat justru ketika warga berusaha menyimpan air lebih banyak.

Praktik higiene ibu berhubungan dengan kejadian diare pada balita (Abidin dkk., 2022). WHO (2023) juga mengingatkan bahwa ketika air langka, mencuci tangan sering tidak lagi menjadi prioritas sehingga risiko diare dan penyakit lain meningkat. Karena itu, kebiasaan mencuci tangan dengan sabun tetap perlu dijaga sebagai bagian dari Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) yang dianjurkan Kementerian Kesehatan (Rahmadania, 2026). Sanitasi dan kebersihan lingkungan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari upaya ini. Kepemilikan jamban dan pengelolaan sampah rumah tangga berhubungan dengan kejadian diare pada balita (Abidin dkk., 2022). Sebaliknya, ketika air terbatas dan sanitasi belum memadai, risiko penularan penyakit seperti diare dan tifoid meningkat, karena air yang tercemar dan sanitasi yang buruk berkaitan dengan penularannya (WHO, 2023). Hubungan inilah yang membuat pesan kesehatan tentang air perlu disampaikan bersama dengan pesan tentang lingkungan.

Pesan yang praktis juga perlu mempertimbangkan kenyataan di lapangan. Tidak semua rumah memiliki wadah tertutup, tempat penyimpanan yang luas, atau bahan bakar untuk merebus air dalam jumlah besar. Karena itu, anjuran kepada warga sebaiknya sederhana dan bisa dilakukan dengan sumber daya yang ada, seperti menutup wadah dengan penutup apa pun yang rapat dan menguras wadah secara berkala sesuai prinsip 3M Plus (Rohman, 2025), serta memasak air hingga mendidih sebelum diminum (Dewi dkk., 2026).

Namun, beban ini tidak boleh hanya ditanggung warga. Sulit mengharapkan masyarakat berperilaku hidup bersih dan sehat jika air yang dibutuhkan untuk melakukannya belum tersedia. Penelitian Alfiani (2024) di Kelurahan Untia, Biringkanaya, menemukan bahwa peran pemerintah daerah dalam penyediaan air bersih di wilayah pesisir belum optimal, dan merekomendasikan infrastruktur yang sesuai kondisi setempat, seperti alat penurun kadar garam air tanah, serta rencana induk penyediaan air bersih yang lebih terpadu. Karena itu, edukasi perlu berjalan bersama dukungan akses air bersih yang layak, sanitasi yang memadai, dan perlindungan sumber air.

Tindakan akan lebih kuat jika dilakukan bersama. Warga dapat bergotong royong membersihkan lingkungan, melaporkan kebocoran jaringan air atau dugaan pencemaran, dan saling berbagi cara menyimpan serta mengolah air dengan aman. Pengurus RT/RW, kader kesehatan, puskesmas, dan komunitas lingkungan dapat membantu menyebarkan informasi tersebut dan menyuarakan kebutuhan warga kepada pihak terkait. Pada akhirnya, siasat warga menghadapi kemarau akan paling bermakna bila didukung lingkungan yang terjaga, layanan air yang dapat diandalkan, dan pengetahuan yang membuat setiap tetes air yang dipakai tetap aman bagi kesehatan.

## Daftar Pustaka

- Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika. (2026a, 22 September). El Niño sangat kuat sedang terjadi, musim hujan 2026/2027 diprediksi
- Abidin, K., Ansariadi, & Thaha, I. L. M. (2022). Faktor air, sanitasi, dan higiene terhadap kejadian diare pada balita di permukiman kumuh Kota Makassar. *Hasanuddin Journal of Public Health*, 3(3), 301–311.
- Alfiani, N. (2024). Peran pemerintah daerah dalam penyediaan air bersih di Kelurahan Untia Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar. *Government: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 17(1), 15–22.
- Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika. (2026). Perkembangan musim kemarau dan prediksi El Niño tahun 2026: Kemarau lebih kering dan panjang, BMKG tekankan pentingnya antisipasi.
- Chandra, W. (2025). Mencari solusi krisis air di Kota Makassar. *Mongabay Indonesia*.
- Dewi, V. T., Poerwati, S., Prasetyo, A., & Indraswati, D. (2026). Hubungan kondisi penyimpanan air minum dengan kejadian diare di wilayah kerja Puskesmas Takeran Magetan. *Jurnal Profesi Kesehatan Masyarakat*, 7(1), 91–99.
- Panggalo, O. (2026). Makassar terancam krisis air bersih. *detikSulsel*.
- Rahmadania, S. R. (2026). Waspada kemarau panjang di RI, Kemenkes bagikan tips jaga kesehatan tubuh. *detikHealth*.
- Rohman, M. F. (2025). Cuaca tak menentu, Kemenkes minta masyarakat waspada nyamuk DBD. *NU Online*.
- World Health Organization. (2023). Drinking-water [Fact sheet].

# Gersang, Siasat Warga di Tengah Kemarau Panjang

Penulis: Muh. Wahyu

Sejak Juni 2026, El Niño membawa kekeringan di Kabupaten Pinrang. Ancaman gagal panen datang bersama krisis air: warga berhemat air, sungai menyusut, dan padi yang menjadi sandaran pangan ikut terdampak. Di tengah tekanan itu, warga pegunungan Kabupaten Pinrang menyimpan cara mengubah umbi beracun menjadi pangan aman.

Pinrang dihuni masyarakat Bugis, Pattinjo, dan Pattae, dan tempat tinggal mereka mengikuti bentang alam. Masyarakat berbahasa Bugis banyak mendiami dataran rendah, sedangkan Pattinjo dan Pattae hidup di pegunungan. Masyarakat Pattinjo tumbuh dari pertemuan bahasa Enrekang dan dialek Bugis Pinrang, tanda wilayah ini lama menjadi titik temu gunung dan dataran rendah.

Desa Rajang berada di Kecamatan Lembang, Kab. Pinrang. Secara historis, desa ini jauh dari infrastruktur ekonomi dan pangan dataran rendah, tetapi dekat dengan hutan dan sungai. Warganya tidak bertumpu pada hamparan sawah, melainkan pada hutan, kebun lereng, dan sungai. Dari situ lahir pengetahuan khas tumbuhan apa yang tumbuh di lereng, kapan memanen nya, dan sungai mana yang cukup berair.



---

Sikapa adalah nama yang disematkan oleh masyarakat pegunungan Pattinjo untuk gadung (*Dioscorea hispida*), tumbuhan liar di lereng bukit dan gunung dengan umbi berukuran besar. Warga menyebut kegiatan mencarinya misikapa dan jarang melakukannya sendirian, karena medannya terjal dan hutan menyimpan risiko.

Umbinya beracun, sehingga tidak bisa langsung dimakan. Warga di Desa Rajang mengingatkan bahwa orang bisa meninggal jika pengolahannya tidak bersih, dan getahnya membuat tangan gatal. Sikapa juga terikat musim: umbinya hanya berisi di musim kemarau, dan warga memanennya ketika batang tanamannya mati atau berganti tunas, kondisi yang mereka sebut mettdi. Umbi harus segera dikupas setelah dipanen, dan hasil olahan yang sudah kering bisa disimpan lama sebagai cadangan pangan.

Pengolahannya bertahap. Umbi dikupas, diparut tipis, lalu direndam air garam tiga hari tiga malam hingga tenggelam sepenuhnya. Warga mengangkatnya dengan tangan telanjang, memasukkannya ke karung, menginjak dan menindihnya dengan batu semalam agar racunnya keluar, lalu merendamnya semalam di sungai. Setelah ditiriskan dan dijemur separuh kering, sikapa ditutup kain dan diperam hingga berlendir sebelum berjamur, lalu dijemur kering lagi.

Warga menguji hasilnya dengan memberikan kepalan kecil sikapa kepada ayam lebih dulu. Jika ayamnya sehat, sikapa dianggap aman dan biasanya diolah menjadi sokko, semacam nasi ketan, dengan parutan kelapa. Karena risikonya nyata, siapapun sebaiknya tidak mengolah sikapa tanpa bimbingan orang yang menguasai caranya.

### ***Ketika Degradasi DAS Mamasa Menjadi Penghalang***

Tahapan detoksifikasi sikapa menuntut banyak air. Warga di Desa Rajang umumnya belajar dari orang terdahulu, yang biasa merendam sikapa di sungai dalam perjalanan pulang dari kebun di gunung. Kini anak sungai dari Sub-DAS Mamasa yang membelah Desa Rajang itu tidak lagi memungkinkan. Kondisi sungai yang berlumut, bersampah, dan tidak mengalir, sehingga merendam di sana terlalu berisiko.

Hutan di tepi sungai yang dulu menjadi tempat sikapa tumbuh kini banyak menjadi kebun, sehingga mencari umbi harus lebih jauh. Warga Desa Rajang harus menempuh sekitar empat sampai lima kilometer dari rumahnya, karena sungai di sana masih cukup berair. Siasat itu menambah tenaga, waktu, dan risiko perjalanan dalam mengolah sikapa.

Pengetahuan mengolah sikapa belum hilang warga di Desa Rajang masih menguasainya. Justru yang memprihatinkan adalah kondisi yang memungkinkannya dipraktikkan, air, sungai, dan hutan Pangan lokal tidak hanya hilang karena orang lupa atau tak lagi menyukainya, tetapi juga bisa tersingkir ketika sungai yang menopang pengolahannya rusak.

Sikapa bukan jawaban tunggal bagi krisis pangan. Namun ia memperlihatkan pengetahuan masyarakat pegunungan Pattinjo yang lahir dari hidup berdampingan dengan hutan dan sungai, dan karena itu layak dijaga. Pemulihan sungai dan hutan tepi sungai perlu berjalan seiring dengan pendokumentasian pengetahuan pangan lokal selagi pemegangnya masih ada, termasuk mewariskannya kepada generasi muda.

## **Ketika Air Menjadi Barang Langka: Krisis di tengah kemarau panjang Kota Makassar”**

Penulis: Mutmaninnah Sahib

Kemarau panjang meninggalkan jejak yang mudah dikenali: tanah merekah, rumput menguning, dan langit biru yang pelit berbagi awan. Di kota, gersang itu hadir sebagai keran yang batuk lalu sunyi, jerigen yang berbaris sejak pagi, dan satu pertanyaan yang harus dijawab ribuan keluarga setiap hari: air untuk

minum, memasak, dan mandi hari ini datang dari mana? Pertanyaan itu kini kembali menghantui Makassar, kota terbesar di kawasan timur Indonesia, pada kemarau tahun ini yang diperparah fenomena El Nino.

Data Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Makassar menunjukkan betapa luas persoalannya. Dalam kaji cepat sejak 1 Juni hingga 9 Juli 2026, kekeringan tercatat menjangkau 27 kelurahan di enam kecamatan, dengan 173 titik kekeringan, sekitar 12.700 rumah, dan lebih dari 50 ribu jiwa terdampak. Pemetaan BPBD menyebut Biringkanaya, Tamalanrea, Manggala, Tallo, dan Ujung Tanah sebagai wilayah terdampak, sementara Panakkukang dan Bontoala juga masuk dalam daftar pada waktu berbeda. Biringkanaya tercatat paling terdampak, dengan sekitar 14.787 jiwa dan 4.084 rumah. Sekitar separuh warga terdampak dilaporkan sudah langsung merasakan krisis air, terutama mereka yang hanya mengandalkan sumur bor atau air tanah. BPBD memperkirakan puncak kekeringan terjadi pada September hingga Oktober. Hingga akhir September, sekitar 5,1 juta liter air telah disalurkan kepada lebih dari 97 ribu warga, dan pada awal Oktober bantuan itu masih mengalir ke sekitar 26 ribu kepala keluarga di sembilan kecamatan.

Mengapa kota sebesar Makassar begitu rentan? Salah satu sebabnya terletak pada sumber air baku. Menurut pengamat yang dikutip detikSulsel, air baku PDAM Makassar hanya bertumpu pada air permukaan, sehingga ketika debit bendungan menyusut di musim kemarau, aliran ke pipa pelanggan ikut tersendat. Hal serupa terjadi pada kemarau 2024, ketika debit di Bendungan Lekopancing dan Bili-Bili mengering. Warga yang belum terlayani pipa bergantung pada sumur gali dan sumur bor, yang muka airnya kerap turun ketika hujan tak kunjung datang. Di sebagian wilayah, air sumur bor bahkan berubah hitam dan berbau sehingga tidak layak dipakai.

Bagi sebagian warga, krisis ini bukan kejutan musiman. Pada kemarau 2024, asesmen BPBD mencatat kesulitan sumber air di tiga kecamatan, yakni Ujung Tanah, Bontoala, dan Tallo. Laporan Mongabay pada 2024 juga mengutip warga di tiga kelurahan di Kecamatan Tallo, yakni Tallo, Buloa, dan Kaluku Bodoa, yang menyebut kesulitan mendapatkan air saat kemarau sudah mereka alami selama 24 tahun. Mereka menggantungkan hidup pada air hujan dan sumur bor, yang kerap tak dapat dipakai ketika kemarau tiba. Artinya, kemarau panjang tahun ini hanya memperlihatkan dengan jelas persoalan yang sudah lama ada di banyak sudut kota: akses air layak pakai di sebagian wilayah belum merata dan belum tahan menghadapi musim kering.

Beban krisis itu paling terasa di dapur dan dompet warga. Di Ujung Tanah, seorang warga Kelurahan Patingalloang Baru menuturkan air PDAM di rumahnya tersendat sejak Maret 2026 dan kini tak menetes sama sekali, sehingga ia harus membeli air untuk semua keperluan, dari mandi hingga memasak. Di Kecamatan Tallo, warga mendorong gerobak berisi jeriken ke tempat lain untuk mengambil air, dengan ongkos rata-rata Rp8.000 hingga Rp15.000 per gerobak setiap hari, menurut laporan Mongabay. Bagi keluarga berpenghasilan harian, angka itu bukan sekadar tambahan pengeluaran, melainkan keputusan yang harus ditimbang setiap pagi. Air yang kurang atau tidak layak juga mengancam kesehatan, mulai dari sanitasi dasar yang terabaikan hingga penyakit akibat air tercemar.

Di tengah keterbatasan itu, warga bersiasat. Mereka membeli air eceran, antri berjam-jam di sumur tua dan titik distribusi, dan berbagi dengan tetangga. Sumur yang tak pernah kering pun bisa cepat terkuras ketika dipakai ramai-ramai, sehingga antrean hanya berjalan bila warga saling menjaga giliran, mendahulukan lansia, ibu hamil, dan keluarga yang memiliki bayi, serta bergotong royong mengangkut jeriken bagi mereka yang tak sanggup. Perempuan sering menjadi pihak yang paling banyak menanggung kerepotan ini: mengantre, mengangkut, menakar, dan memastikan air cukup untuk seisi rumah. Di sinilah kemarau memperlihatkan sisi lain kota: ketika layanan publik tersendat, justru jaringan kepedulian antarwarga yang menahan keadaan agar tidak bertambah buruk.

Pemerintah kota juga bergerak. Pemkot Makassar mengaktifkan belasan unit sistem penyediaan air minum (SPAM) berbasis sumur bor, mengirim mobil tangki hingga ke lorong-lorong permukiman, dan membuka layanan pengaduan darurat melalui hotline BPBD serta layanan 112. Selain langkah teknis,

---

Pemkot turut menggelar salat istisqa untuk memohon turunnya hujan. BPBD juga menyiapkan sekitar 100 tandon air, termasuk 17 unit yang dikirim ke Kecamatan Ujung Tanah. Semua itu membantu, tetapi bantuan tangki sifatnya darurat. Ia menyelamatkan hari ini, belum menjawab pertanyaan tentang kemarau tahun depan.

Di tingkat rumah tangga, ada banyak langkah sederhana yang dapat dilakukan. Air layak minum dari tandon atau jeriken sebaiknya diprioritaskan untuk minum dan memasak, sedangkan keperluan lain memakai air sumur yang disaring dan diendapkan. Air bekas cucian beras atau sayur dapat dipakai untuk menyiram tanaman, air bekas mandi untuk menggelontor kloset, dan air hujan, begitu turun, ditampung sebanyak mungkin. Kebiasaan mandi dengan gayung, menutup keran rapat-rapat, dan memperbaiki pipa bocor terlihat kecil, tetapi bila dilakukan serempak oleh satu lorong, hasilnya terasa. Warga juga dapat membentuk nomor antre, tandon bersama, atau patungan sumur bor, serta melaporkan kebutuhan air secara kolektif agar suara mereka terdengar.

Namun kebiasaan warga tidak akan cukup tanpa dukungan kebijakan. Kemarau adalah peristiwa yang dapat diprediksi, sehingga penanganannya tidak semestinya menunggu sampai jeriken berbaris. Pemerintah kota perlu memperkuat sumber air baku alternatif, memperluas jaringan pipa ke kelurahan yang paling parah terdampak, merawat sumur dan SPAM komunal agar benar-benar berfungsi, serta menambah ruang resapan dan penampungan air hujan agar kota menyimpan air ketika hujan datang dan tidak sekadar membuang ke laut.

Pada akhirnya, krisis air di tengah kemarau panjang mengajarkan hal yang sederhana, air bukan sekadar komoditas yang dibeli per gerobak, melainkan hak dasar yang dijaga bersama. Siasat warga, mulai dari antre, berbagi, hingga berhemat, adalah bukti bahwa kota ini punya daya tahan yang besar. Harapannya sederhana dan realistis, semoga kelak warga tidak lagi harus bersiasat setiap kali langit berhenti menurunkan hujan, sehingga air yang mengalir dari keran menjadi hal yang biasa, bukan kemewahan yang diperjuangkan.

## Sungai Bintula Nyaris Kering, Petani Tassililu Menunggu Giliran Air

Penulis: Ramdhan Adhea

Di dalam kawasan hutan di kaki Gunung Bawakaraeng, Sungai Bintula berada di antara Desa Gunung Perak di sisi timur dan Kelurahan Balakia serta Kelurahan Tassililu di sisi barat. Kini, air sungai itu nyaris tidak lagi terlihat mengalir. Dasar sungai lebih banyak tampak daripada air yang mengalir di atasnya. Di beberapa bagian, air hanya tersisa tipis. Ketinggiannya bahkan tidak sampai lutut. Pemandangan itu berbeda jauh dari ingatan saya tentang sungai yang sama.

Ketika masih kecil, Sungai Bintula sering menjadi tempat berenang. Saat itu, ketinggian air yang saya ingat bisa mencapai sekitar satu setengah hingga dua meter. Sungai cukup dalam untuk membuat anak-anak datang bermain dan berenang.

**Kini, sungai itu nyaris kering.**

Perbandingan tersebut bukan hasil pengukuran debit sungai pada dua periode berbeda. Ini adalah ingatan pribadi tentang kondisi Sungai Bintula di masa lalu dan pengamatan langsung terhadap kondisi yang terlihat sekarang. Namun, perubahan yang terlihat di depan mata menjadi sulit diabaikan. Sungai yang dahulu cukup dalam untuk berenang kini airnya bahkan tidak mencapai lutut. Dari aliran yang tersisa itulah sebagian kebutuhan air persawahan masyarakat Tassililu, Kecamatan Sinjai Barat, bergantung. Ketika air Sungai Bintula menyusut, masyarakat menggunakan mesin pompa yang berada jauh di dalam kawasan hutan. Air dari sungai yang tersisa dihisap menggunakan mesin tersebut,

kemudian dialirkan menuju saluran irigasi yang sudah tersedia. Pompa menjadi salah satu upaya mempertahankan aliran air ketika debit sungai tidak lagi mencukupi kebutuhan persawahan.

Di hilir, tanah persawahan mulai mengering. Di hulu, Sungai Bintula nyaris kehilangan air. Di antara keduanya, petani berusaha mempertahankan tanaman padi yang masih membutuhkan waktu berbulan-bulan sebelum panen.

### **Debit Air Jauh dari Kebutuhan**

Kebutuhan air untuk mengairi persawahan disebut mencapai sekitar 400 liter per detik. Dalam kondisi normal, debit air yang tersedia dapat mencapai sekitar 300 liter per detik. Namun saat ini kondisinya jauh berbeda. Debit air disebut hanya tersisa sekitar 65 liter per detik. Kekurangan itu kemudian berusaha ditutupi menggunakan mesin pompa serta memanfaatkan aliran dari irigasi kecil.

“Dalam kondisi normal debit air sekitar 300 liter per detik, sementara kebutuhan persawahan kurang lebih 400 liter per detik. Sekarang debit yang tersedia hanya sekitar 65 liter per detik. Karena itu kami menggunakan mesin pompa yang menghasilkan sekitar 40 liter per detik dan ada tambahan sekitar 40 liter per detik dari irigasi kecil. Air yang tersedia inilah yang kemudian dibagi kepada petani,” ujar salah seorang warga.

Tambahan pasokan sekitar 80 liter per detik tersebut diupayakan terus selama 24 jam. Namun jumlah itu tetap belum sebanding dengan kebutuhan air persawahan. Keterbatasan tersebut membuat air tidak dapat dialirkan secara bersamaan ke seluruh lahan. Air yang tersedia harus dibagi secara bergiliran.

### **Air Dibagi kepada 14 Kelompok**

Pembagian air dilakukan kepada 14 kelompok petani. Dalam satu giliran, dua kelompok mendapatkan aliran air selama sekitar delapan jam. Pembagian itu tetap dilakukan oleh pihak pengairan.

“Air dibagi kepada 14 kelompok. Setiap giliran ada dua kelompok yang mendapatkan air selama sekitar delapan jam. Pembagian air tetap diatur oleh pihak pengairan karena debit yang tersedia memang tidak mampu memenuhi seluruh kebutuhan sawah secara bersamaan,” katanya.

Dalam kondisi seperti ini, setiap aliran menjadi penting. Petani harus menunggu giliran sebelum air dapat masuk ke lahan mereka. Ketika satu kelompok mendapatkan air, kelompok lainnya harus menunggu sampai jadwal berikutnya. Seorang petani yang ditemui di pinggir sawah pada malam hari mengatakan warga harus bergantian menunggu air.

“Pattang-pattang na tawwa konremae jaga ere ka ri bagei erea. Kadang siminggu passeng nanguppa toa bageang kadang 2 minggu.”

Menurut keterangannya, giliran mendapatkan air terkadang baru datang setelah satu minggu, bahkan bisa mencapai dua minggu. Mereka menunggu air. Bukan karena air sama sekali tidak tersedia, tetapi karena jumlah yang tersedia sangat terbatas dibandingkan kebutuhan persawahan.

### **Mesin Berada 1,8 Kilometer di Dalam Hutan**

Untuk mempertahankan pasokan air, mesin pompa harus terus beroperasi. Lokasi mesin berada jauh di dalam kawasan hutan, sekitar 1,8 kilometer dari permukiman atau area yang lebih mudah dijangkau. Karena itu, pekerja ditugaskan untuk berjaga di sekitar mesin. Tugas mereka bukan membagi air ke sawah. Pembagian air tetap dilakukan oleh pihak pengairan. Pekerja tersebut memastikan mesin tetap beroperasi dan pasokan air dari sumber dapat terus dipompa menuju saluran irigasi.

“Mesin pompa berada jauh di dalam kawasan hutan, jaraknya sekitar 1,8 kilometer. Karena mesin harus terus beroperasi, ada pekerja yang berjaga untuk memastikan mesin tetap menyala dan bekerja. Mereka

---

bukan yang membagi air karena pembagian air tetap dilakukan oleh pihak pengairan,” ujarnya.

Operasional mesin tersebut kemudian menimbulkan persoalan lain bagi petani: biaya. Bahan bakar solar harus terus tersedia agar mesin dapat bekerja. Pekerja yang menjaga mesin juga membutuhkan biaya.

“Kendala kami sekarang adalah biaya membeli solar dan membayar pekerja yang menjaga mesin. Kebutuhannya bisa mencapai sekitar Rp12 juta setiap bulan. Petani juga ikut berkontribusi sekitar Rp10 ribu per orang untuk membantu biaya operasional,” katanya.

Dengan demikian, mempertahankan air tidak hanya membutuhkan mesin. Ada biaya yang harus terus dikeluarkan agar mesin tetap hidup dan air tetap bergerak menuju persawahan.

### **120 Hektare Sawah Terdampak**

Kekurangan air kini mulai meninggalkan dampak yang terlihat di lahan. Sekitar 120 hektare sawah disebut telah terdampak kekeringan. Luasan tersebut masih berpotensi bertambah apabila debit air terus menurun. Di luar 120 hektare tersebut, sekitar 10 hektare sawah disebut telah dipastikan gagal panen.

“Sekitar 120 hektare sawah saat ini terdampak kekeringan. Luasan itu masih bisa terus bertambah kalau debit air terus menurun. Di luar 120 hektare tersebut, sudah ada sekitar 10 hektare sawah yang dipastikan gagal panen karena kondisinya sudah tidak bisa lagi diselamatkan,” katanya.

Selain lahan yang sudah gagal panen dan lahan yang terdampak kekeringan, terdapat sekitar dua hektare sawah yang kini berada dalam kondisi kritis.

“Sekarang ada sekitar dua hektare sawah yang masuk masa kritis. Lahan itu masih kami upayakan supaya tetap mendapatkan air agar tanamannya bisa diselamatkan,” ujarnya.

Di beberapa titik persawahan yang diamati, tanah memang sudah terlihat mengering. Tanaman masih berdiri, tetapi air yang dibutuhkan tidak lagi datang seperti biasanya.

### **Padi Baru Berumur Dua Bulan Lebih**

Kekurangan air terjadi ketika tanaman padi masih membutuhkan waktu cukup panjang untuk mencapai masa panen.

“Nampai donne parea ruang bulan lebih na enam bulan nampa panen.”

Menurut keterangannya, padi yang sedang ditanam baru berumur sekitar dua bulan lebih, sementara masa panen diperkirakan ketika tanaman mencapai umur enam bulan. Artinya, tanaman masih membutuhkan waktu beberapa bulan lagi sebelum dapat dipanen. Waktu menjadi penting dalam kondisi seperti ini.

Petani tidak sedang memulai musim tanam dengan sumber air yang terbatas. Tanaman sudah berada di lahan dan telah dirawat selama berbulan-bulan. Namun perjalanan menuju panen masih belum selesai. Air masih dibutuhkan. Sementara itu, sumber air yang digunakan untuk mengairi persawahan justru sedang mengalami penyusutan.

### **Kondisi Serupa Pernah Terjadi pada 2015**

Kondisi kekurangan air bukan pertama kali dirasakan petani. Salah seorang petani mengatakan kondisi serupa juga pernah terjadi sekitar 2015. Namun menurutnya, saat itu masih terdapat air di saluran irigasi.

“Maing ji pakua Anne timorokia watuna 2015 punna Tena ku sala mingka riengija ere ri solongangia.

Anneka tenamo ere ri solongangia jari make kompa toa. Kompa bantuan pemerintah dan swadaya.”

Ia menjelaskan, kondisi pada 2015 memang mengalami kekeringan, tetapi air masih tersedia di saluran irigasi. Sementara sekarang, air di saluran tersebut tidak lagi mencukupi sehingga masyarakat harus menggunakan pompa. Perbedaan antara kondisi sekarang dan pengalaman pada 2015 menjadi salah satu hal yang dirasakan langsung oleh petani. Namun perbandingan tersebut masih berdasarkan ingatan dan keterangan petani, bukan hasil pengukuran debit air dari dua periode yang dilakukan secara ilmiah.

### **Ketika Air Menentukan Pilihan Tanaman**

Kekhawatiran mengenai air juga mulai mempengaruhi pembicaraan tentang musim tanam berikutnya. Dalam percakapan dengan salah seorang petani, muncul pertanyaan tentang tanaman apa yang akan ditanam apabila kondisi air semakin berkurang.

“Biralle mami areka canggoreng.”

Jagung atau kacang tanah. Jawaban tersebut memperlihatkan bahwa ketersediaan air mulai menjadi bagian dari pertimbangan petani dalam menentukan tanaman berikutnya. Bukan berarti padi sudah pasti akan ditinggalkan. Namun ketika air semakin sulit diperoleh, pilihan tanaman menjadi sesuatu yang perlu dipikirkan.

Dengan demikian, dampak kekurangan air tidak hanya berhubungan dengan tanaman yang sedang tumbuh. Kondisi tersebut juga dapat mempengaruhi keputusan petani pada musim berikutnya.

### **Harapan Jangka Panjang**

Di tengah kondisi tersebut, petani berharap penanganan tidak hanya dilakukan ketika kekeringan datang. Pompa yang digunakan saat ini membantu mempertahankan air, tetapi kebutuhan terhadap sistem pengairan yang lebih memadai tetap ada.

“Kalau untuk jangka panjang, harapan kami ada pengadaan pompa air dan jaringan pipa yang memadai. Kami tidak ingin setiap kali debit air turun, petani kembali menghadapi persoalan yang sama. Pompa dan pipa ini penting supaya air dari sumber yang masih tersedia bisa dialirkan dengan lebih baik ke persawahan,” katanya.

Harapan itu muncul karena setiap kali pasokan air menurun, petani harus kembali menghadapi persoalan yang sama: mencari sumber air, mengoperasikan pompa, membeli solar, menunggu giliran, hingga menjaga tanaman agar tetap bertahan.

### **Kemarau dan Pertanyaan dari Hulu**

Musim kemarau merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan debit sungai menurun. Ketika hujan berkurang, pasokan air yang masuk ke sungai juga dapat berkurang. Namun kondisi Sungai Bintula yang nyaris kering menimbulkan pertanyaan yang lebih jauh.

***Apakah kondisi tersebut sepenuhnya akibat kemarau?***

***Atau terdapat faktor lain yang ikut mempengaruhi jumlah air yang tersedia di kawasan hulu?***

Untuk menjawabnya, kondisi daerah aliran sungai perlu dilihat lebih jauh. Kawasan hulu memiliki peran dalam sistem tata air. Vegetasi dan kondisi tanah dapat membantu menyerap dan menyimpan air hujan, kemudian melepaskannya secara perlahan ke dalam sistem aliran. Namun hubungan ekologis tersebut tidak bisa langsung digunakan untuk menyimpulkan bahwa perubahan pada kawasan hulu merupakan penyebab Sungai Bintula nyaris kering.

---

Untuk sampai pada kesimpulan tersebut diperlukan data dan penelusuran. Perlu diketahui bagaimana kondisi sumber air pada tahun-tahun sebelumnya. Perlu dilihat apakah debit Sungai Bintula sekarang berbeda secara signifikan dibandingkan periode sebelumnya. Kondisi mata air juga perlu ditelusuri. Begitu pula dengan perubahan tutupan vegetasi dan penggunaan lahan di kawasan sekitar sumber air. Yang sudah dapat dilihat saat ini adalah kondisi di lapangan: Sungai Bintula di kawasan hulu nyaris kehilangan aliran, sementara masyarakat di hilir harus menggunakan pompa untuk mempertahankan pengairan sawah.

### **Sungai yang Berubah**

Bagi saya, Sungai Bintula juga menyimpan perubahan yang terasa secara personal. Dulu, ketika masih kecil, saya mengenalnya sebagai tempat berenang. Airnya bisa mencapai sekitar satu setengah hingga dua meter. Sekarang, airnya tidak sampai lutut. Di beberapa bagian, aliran bahkan hampir tidak terlihat. Perubahan tersebut tidak dapat digunakan sebagai ukuran ilmiah mengenai berapa persen debit sungai telah berkurang. Tidak ada pengukuran masa lalu yang dapat dibandingkan secara langsung dengan kondisi saat ini.

Tetapi ingatan itu memberikan satu gambaran tentang perubahan yang terlihat. Sungai yang dahulu cukup dalam untuk menjadi tempat bermain kini nyaris kering. Dan air yang tersisa masih dibutuhkan masyarakat untuk mempertahankan persawahan mereka. Sisa air dari hulu dipompa menuju saluran irigasi. Air kemudian dibagi oleh pihak pengairan kepada 14 kelompok petani. Mesin bekerja sepanjang hari.

Pekerja berjaga jauh di dalam hutan.

Petani menunggu giliran.

Sementara tanaman padi yang baru berumur sekitar dua bulan lebih masih membutuhkan waktu beberapa bulan sebelum panen. Di tengah kondisi tersebut, sekitar 120 hektare persawahan telah terdampak kekeringan dan masih berpotensi bertambah jika debit air terus menurun.

Sekitar 10 hektare lainnya telah dipastikan gagal panen.

Dua hektare berada dalam masa kritis.

### **Pertanyaan yang Belum Terjawab**

Kondisi Sungai Bintula tersebut pada akhirnya membuka persoalan yang lebih besar daripada sekadar kekurangan air di sawah.

Apa yang menyebabkan debit sungai di kawasan hulu menyusut hingga nyaris kering?

Apakah ini merupakan kondisi yang berulang setiap musim kemarau?

***Ataukah terdapat perubahan lain pada kawasan sumber air yang membuat alirannya semakin berkurang?***

***Seberapa besar pengaruh curah hujan terhadap kondisi sungai?***

***Bagaimana keadaan mata air?***

***Bagaimana kondisi vegetasi dan tanah di sekitar daerah tangkapan air?***

***Dan bagaimana perubahan kondisi Sungai Bintula dari tahun ke tahun?***

Pertanyaan-pertanyaan itu belum seluruhnya terjawab dari pengamatan di lapangan. Tetapi pertanyaan tersebut muncul karena kondisi sungai yang terlihat sekarang. Di satu sisi, masyarakat berusaha mengambil air yang tersisa dengan mesin. Di sisi lain, petani berusaha mempertahankan tanaman yang masih membutuhkan air, mereka membagi air, mereka menunggu giliran, mereka mengeluarkan biaya agar mesin tetap bekerja. Dan mereka menghitung lahan yang masih bisa diselamatkan.

Sementara jauh di dalam kawasan hutan kaki Gunung Bawakaraeng, Sungai Bintula yang dahulu cukup dalam untuk menjadi tempat berenang kini airnya bahkan tidak lagi mencapai lutut. Yang sedang dipertaruhkan di Tassililu bukan hanya berapa banyak air yang tersisa di sebuah sungai. Tetapi juga berapa lama air yang tersisa itu mampu mempertahankan sawah hingga panen. Dan pertanyaan yang lebih jauh masih menunggu untuk ditelusuri: apa yang sebenarnya terjadi di hulu hingga Sungai Bintula yang dahulu cukup dalam untuk berenang kini nyaris kehilangan alirannya?

## Karhutla : Ketika Siklus Alam Jadi Tameng Kelalaian Mitigasi, Sampai Kapan Rakyat Terus Beradaptasi?

Penulis: Fatmawulan

Apakah karhutla bagian dari takdir alam geografis Indonesia, sebagaimana yang sempat disinggung Presiden Prabowo dalam program tanya jawab bersama para jurnalis? Selain tidak berhubungan dengan status Indonesia yang berada di jalur Ring of Fire, KLHK dan BNPB sendiri juga menyatakan karhutla masuk dalam kelompok bencana ekologis yang penyebabnya manusia. Jadi, karhutla bahkan tidak bisa disamakan dengan bencana alam murni seperti gempa bumi, gunung meletus, atau tsunami yang sebagian besar memang dipengaruhi aktivitas bumi sendiri.

**Karhutla adalah Hasil Kerja Tangan-Tangan Jahat, Bukan Takdir Alam** Kebakaran hutan dan lahan yang menciptakan bencana kabut asap hampir selalu terjadi di lahan gambut. Kalimantan, Sumatera, dan Papua adalah pulau-pulau yang sebenarnya dianugerahi salah satu jenis biodiversitas ekosistem ini. Alih-alih lahan kosong tak berguna, gambut justru merupakan salah satu kekayaan ekosistem Indonesia. Rumah bagi keanekaragaman hayati dengan keunikan dan perannya sendiri bagi bumi dan manusia. Analisis Pantau Gambut mencatat ekosistem gambut Indonesia terbentuk sejak 6.800-4.200 tahun lalu. Bermula dari area cekungan topografi dengan vegetasi lahan basah yang tumbuh, lalu mati dan menjadi lapuk membentuk lapisan organik di dasar cekungan. Air hujan yang mengalir menuju cekungan ini membuat lapisan organik tidak membusuk dan mengurai sempurna. Siklus hidup dan mati vegetasi yang terjadi terus-menerus kemudian membentuk tumpukan lapisan organik yang disebut gambut.

Sebagaimana struktur pembentuknya, gambut bersifat basah. Ia bahkan mampu menyerap air 13 kali lipat dari bobot saat ia kering, menyimpan sebagai cadangan, dan mengalirkan kembali di musim kemarau. Itulah mengapa gambut seharusnya sangat mustahil bisa terbakar-sendiri. Maka disinilah, tangan-tangan jahat itu bekerja.

Kandungan air dalam gambut membuat ia tidak bisa menjadi media tanam kecuali oleh vegetasi aslinya. Guna memadatkan struktur tersebut, kandungan air ini otomatis harus dibuang. Pembukaan sistem kanal di sekitar lahan gambut adalah cara jahat itu. Ibarat pipa bocor, kandungan air dalam gambut akan tersedot dan terus mengalir ke sungai atau laut yang terhubung dengan kanal tersebut. Alhasil gambut menjadi kering, sedang struktur tanahnya

akan memadat, menyusut, dan ambles (peat subsidence). Kondisi inilah yang memungkinkan lahan gambut dialihfungsikan menjadi lahan budidaya.

---

Sayangnya, dibalik 'kesuksesan' pengalihfungsian ini, risiko besar sudah menunggu. Kandungan air yang menghilang membuat gambut sangat kering dan berubah menjadi bahan bakar. Satu percikan api yang tentu juga berasal dari tangan manusia sudah cukup menciptakan kobaran yang terus meluas. Bukan hanya merambat ke atas, kobaran apinya bahkan tetap hidup di bawah selama hujan alami belum mengguyurlebat.

Anehnya, perubahan iklim seperti fenomena alami musim kemarau dan El Nino seringkali ikut ditarik sebagai alasan. Sementara fakta sejarah justru mencatat, karhutla yang terjadi di musim kemarau dan diperparah oleh El Nino bukan pertama kali terjadi. Itu berarti fenomena alam memang tidak bisa dicegah, tetapi upaya mitigasi guna menjaga gambut tidak menjadi bahan bakar di musim kemarau sangat mungkin dilakukan.

**Peringatan Dini, Dampak Kelalaian Mitigasi, dan Rakyat Beradaptasi (Lagi)** Analisis Pantau Gambut telah mendeteksi ribuan titik panas di wilayah gambut daerah Riau dan Kalimantan Barat sejak Januari 2026. Kedua wilayah tersebut bahkan menjadi wilayah dengan jumlah kebakaran tertinggi di bulan Februari ketika hujan masih sering mengguyur Indonesia. Sementara BMKG sudah merilis potensi kemarau tahun ini akan disertai El Nino pada Maret. Rilis kembali diperbarui pada Juni dengan status El Nino berubah menjadi kategori kuat.

Namun, data awal peringatan–termasuk pengalaman mitigasi karhutla di tahun-tahun belakang–ternyata tetap tak mampu mencegah karhutla tahun ini. Kebakaran tetap melahap ratusan ribu hektar lahan dan menghanguskan ekosistem beserta kekayaan di dalamnya. Asap pekat dengan cepat membungkus seluruh pulau. Mengungkung sekitar 17 juta manusia–ini baru di pulau Kalimantan saja–dalam kepulan yang menyesakkan. Pulau yang disebut sebagai paru-paru dunia ini justru melepas ratusan juta karbon dioksida, bahkan hingga ke negara tetangga.

Bukan hanya CO2, penelitian mengungkapkan berbagai partikel dan gas beracun dalam asap karhutla. Satu yang paling mematikan bernama Particulate Matters (PM 2.5). Berukuran 30 kali lebih kecil dari sehelai rambut, hingga membuatnya bisa menyusup tanpa gangguan melewati sistem pernapasan dan organ-organ vital. Syamsul Arifin, pakar kesehatan masyarakat Universitas Lambung Mangkurat pada Mongabay mengungkapkan, 90% dari total massa partikel beracun yang terkandung dalam karhutla adalah PM 2.5. Sementara PM 2.5 yang berasal dari karhutla sendiri bahkan lebih berbahaya dari sumber asap perkotaan.

Selain melonjakkan paparan ISPA menjadi 288.540 kasus hingga per Oktober 2026, memperburuk kondisi pasien paru-paru, serta mengiritasi mata dan kulit, PM 2.5 juga memiliki dampak jangka panjang. Sejumlah penelitian seperti Universitas Harvard, Universitas Birmingham, Universitas Columbia, dan Universitas Bern telah memaparkan kaitan antara paparan PM 2.5 terhadap kasus kematian dini, termasuk tingkat hidup janin dalam kandungan.

Bahaya serius asap karhutla tidak berhenti di sektor kesehatan. Pendidikan, ekonomi, hingga transportasi ikut lumpuh. Pada wilayah-wilayah terdampak parah seperti Pontianak dan Palangkaraya, kabut asap bahkan sudah masuk ke dalam rumah. Maka saran untuk tetap berada di rumah sebenarnya sudah tidak terlalu akurat menjadi langkah penanganan tanpa tindakan penyerta seperti penyediaan penyaring udara. Terutama bagi masyarakat terdampak menengah ke bawah, berdiam diri di rumah justru bisa menjadi pintu kematian lain bernama kelaparan.

Pada akhirnya masyarakat memang harus beradaptasi–lagi. Bukan hanya terhadap perubahan kondisi lingkungan, tetapi juga dengan upaya penanganan perubahan kondisi tersebut. Karena upaya-upaya penanganan untuk mengurangi risiko bencana yang sudah terjadi dan sedang dihadapi masih terasa kembali pada kesadaran masyarakat sendiri. Alih-alih mendapat edukasi publik tentang udara seperti apa yang sedang dihirup dalam bencana asap ini, masyarakat terdampak justru harus memiliki kesadaran mandiri untuk mencari tahu apa itu PM 2.5. Upaya pencegahan risiko terhadap kelompok rentan juga masih hanya berasal dari keluarga terdekat, itu pun jika sang keluarga sudah memiliki

kesadaran mandiri tadi. Bahkan dibanding menerima hak sebagai salah satu kelompok rentan, para Ibu di Ketapang, Kalbar, justru ikut turun menjadi pemadam kebakaran.

Warga jaga warga merupakan bentuk solidaritas mengharukan, tetapi menjadi tanda bahwa kehadiran pemerintah dalam situasi kebencanaan belum rakyat rasakan maksimal. Itulah mengapa gelombang desakan penetapan karhutla sebagai bencana nasional terus disuarakan. Sayangnya, alih-alih segera mengkaji syarat penetapan status sebuah bencana yang dijadikan alasan mengapa perubahan status itu belum layak dilakukan, pernyataan bernuansa nirempati justru terus dilontarkan oleh sejumlah pejabat negara.

### Kapan Rakyat Benar-Benar Merdeka Soal Udara Bersih?

Karhutla dan semua kerugiannya sudah terjadi-lagi-di tahun ini. Apakah hal sama akan terulang-lagi-di tahun-tahun depan? Jawabannya akan bergantung pada bagaimana bencana karhutla tahun ini menjadi bahan evaluasi, terutama bagi pemerintah. Karena upaya mitigasi

yang benar bukanlah yang bersifat responsif, melainkan yang dilakukan secara struktural hingga ke akar permasalahan. Ketegasan dan kejujuran menjadi tonggak mitigasi. Setiap pihak yang terbukti terlibat harus benar-benar dihukum secara nyata, bukan di atas kertas semata.

Karhutla-dan gempa di NTT yang bahkan tetap memakan puluhan korban di pengungsian-juga harus menjadi bukti peringatan ketika anggaran bencana begitu mudah dipangkas. Bahkan menjadi yang terendah dalam lima belas tahun terakhir. Karena lagi-lagi mitigasi bukanlah soal saat sudah terjadi, seperti yang dijelaskan bahwa meskipun dipangkas dana darurat bencana akan tersedia kapan saja. Mitigasi justru adalah sejumlah upaya pencegahan agar bencana itu tak terjadi. Upaya untuk menyelamatkan nyawa dengan menekan terjadinya bencana sebagai langkah awal penanganan.

Sejumlah peneliti sudah memaparkan bagaimana mitigasi yang benar itu seharusnya dilakukan. Namun, lagi-lagi semua ini kembali pada pemangku keputusan. Apakah bersedia rendah hati berkolaborasi bersama ilmu dari para pakar? Apakah nyawa menjadi prioritas utama penyelamatan? Satu hal yang perlu diingat; udara bersih adalah hak dan saat hak ini ternyata tetap 'dirampas' pada tahun-tahun berikutnya, itulah bentuk kegagalan paling dasar sebuah sistem kekuasaan.

### Daftar Pustaka

- <https://bengkulu.antaraneews.com/berita/255669/klhk-kebakaran-hutan-lahan-utamanya-disebabkan-oleh-aktivitas-manusia>
- <https://sejarah.dibi.bnppb.go.id/artikel/sejarah-kebakaran-hutan-di-kalimantan-dan-sumatra-pembelajaran-dalam-mitigasi-karhutla/251>
- <https://pantaugambut.id/kabar/nenek-moyang-lahan-gambut>
- <https://indonesia.wetlands.org/id/gambut-terbentuk-ribuan-tahun-bisa-musnah-seketika/>
- <https://www.walhiriau.or.id/2026/03/31/awal-2026-lebih-dari-5-000-titik-api-muncul-di-gambutmeski-masih-musim-hujan/>
- <https://mongabay.co.id/2026/09/08/anak-anak-tersiksa-asap-karhutla-kalimantan-selatan/>
- [https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/translate.goog/articles/PMC9657128/?x\\_tr\\_sl=en&x\\_tr\\_tl=id&x\\_tr\\_hl=id&x\\_tr\\_pto=sge](https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/translate.goog/articles/PMC9657128/?x_tr_sl=en&x_tr_tl=id&x_tr_hl=id&x_tr_pto=sge)
- <https://www.amnesty.id/kabar-terbaru/siaran-pers/gempa-ntt-bukti-krisis-kapasitas-negara-tangani-bencana/09/2026/>
- <https://www.cnbcindonesia.com/research/20251129105850-128-689613/banjir-dahsyat-hantam-ri-anggaran-bnpb-2026-terendah-15-tahun>
- <https://mongabay.co.id/2026/08/11/ketika-perempuan-paling-terdampak-kebakaran-hutan-dan-lahan-di-kalsel/>

## Siasat Petani di Tengah Sawah yang Gersang

Penulis:Alya Rohali

Hingga pertengahan Oktober, tiga petani di Desa Benteng Paremba yang saya tanyai belum mulai menanam padi. Padahal, Oktober biasanya sudah menjadi waktu bagi petani untuk mulai menanam. Di tengah kemarau panjang, sawah-sawah mereka masih menunggu air.

---

Untuk mengetahui alasan mereka belum mulai menanam, saya mengumpulkan informasi melalui kuesioner singkat dari dua petani dan juga melalui percakapan telepon dengan seorang petani lainnya. Jawaban mereka hampir sama: air belum cukup untuk kembali menanam. Jawaban tersebut menunjukkan bahwa keputusan untuk mulai menanam tidak hanya bergantung pada datangnya bulan tertentu. Petani juga perlu mempertimbangkan apakah air yang tersedia cukup untuk mendukung penanaman. Jika air belum mencukupi, memulai penanaman dapat menjadi keputusan yang berisiko karena tanaman membutuhkan air selama masa pertumbuhannya.

Darwis menyebut dua alasan belum menanam, yaitu air yang kurang dan masih menunggu hujan. Jabir juga menyebut kekurangan air sebagai kendala. Petani ketiga, yang dalam tulisan ini saya sebut Hasan sebagai nama samaran, menjawab singkat, "Kalau sudah ada hujan, sudah menanam." Bagi mereka, ketersediaan air menjadi pertimbangan sebelum kembali menanam padi. Hujan sempat turun beberapa kali pada Oktober, tetapi belum berlangsung lama. Bagi petani yang menunggu air untuk menanam, hujan sesaat belum tentu cukup.

Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) memperkirakan awal musim hujan 2026/2027 akan mundur di sebagian besar wilayah Indonesia. Sebagian wilayah diperkirakan mulai memasuki musim hujan pada November, sementara sebagian lainnya pada Desember 2026 (BMKG, 2 Oktober 2026).

Cara mendapatkan air untuk sawah tidak selalu sama. Pada sawah Jabir dan Hasan, air dari gunung dialirkan menggunakan pipa. Ketika musim kemarau dan air yang tersedia berkurang, mereka menggunakan mesin pompa untuk membantu mendapatkan air. Sementara itu, saat musim hujan, air hujan juga diandalkan untuk memenuhi kebutuhan air di sawah.

Menurut Hasan, ketika hujan turun, air dari gunung lebih tersedia. Sebaliknya, ketika hujan tidak turun, air yang mengalir menjadi sedikit. "Air sedikit dari gunung," katanya ketika menjelaskan keadaan yang membuat sawahnya belum bisa ditanami.

Dalam keadaan seperti itu, pompa menjadi salah satu upaya petani untuk mendapatkan air. Darwis dan Jabir menggunakannya ketika air kurang, begitu juga dengan Hasan yang mencoba mengambil air sungai dengan pompa. Namun, upaya tersebut tidak selalu berhasil. "Karena air sungai juga sedikit, jadi tidak bisa naik," kata Hasan. Ketika air sungai berkurang, petani tetap kesulitan mendapatkan air meskipun sudah mencoba menggunakan pompa.

Selama air belum mencukupi, sawah pun belum ditanami. Bagi petani, memulai penanaman bukan sekadar menentukan waktu, tetapi juga mempertimbangkan ketersediaan air selama padi tumbuh. Jika air tidak mencukupi, mereka menghadapi risiko hasil panen berkurang atau bahkan gagal panen.

Kesulitan mendapatkan air juga terlihat dari pengalaman panen Agustus lalu. Darwis, yang sawahnya dekat dengan saluran air, mengaku hasil panennya cukup. Sementara itu, Jabir, yang sawahnya jauh dari saluran, mengatakan air di sawahnya sering kurang dan hasil panennya juga kurang. Hasan, yang sawahnya juga jauh dari saluran air, mengalami gagal panen. "Tidak ada hasilnya," katanya. Menurut Hasan, air tidak sampai ke sawahnya karena jaraknya jauh dari saluran air.

Ketika saya menanyakan apakah padinya seharusnya sudah bisa dipanen pada Agustus jika tidak mengalami kegagalan, ia menjelaskan bahwa padinya mungkin sudah bisa dipanen jika air tersedia sebelum Agustus.

Pengalaman ketiga petani menunjukkan bahwa persoalan air turut menjadi bagian dari kondisi yang mereka hadapi saat bertani. Namun, informasi ini belum cukup untuk memastikan bahwa jarak dari saluran air menjadi satu-satunya faktor yang mempengaruhi hasil panen.

Selagi sawah belum bisa ditanami, hari-hari para petani tetap berjalan. Darwis dan Jabir bekerja di kebun,

sedangkan Hasan merawat sapi milik orang lain. Sambil menunggu air yang cukup untuk kembali menanam padi, mereka tetap melakukan pekerjaan lain untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Di tengah keadaan tersebut, warga mengadakan shalat istisqa, yaitu shalat untuk memohon hujan. Kegiatan itu berlangsung pada Jumat, 9 Oktober 2026, pukul 08.00 WITA, di lapangan sepak bola Desa Benteng Paremba. Imam dan khotibnya adalah Ust. Kamaluddin, Lc., M.H., dai dari Yayasan Kalla. Dalam anjuran yang disebarkan kepada jamaah, warga diminta memperbanyak istighfar sejak dari rumah, berpakaian biasa tanpa bermewah-mewah, membawa orang tua, anak-anak, serta mereka yang lemah atau sakit, dan bersedekah sambil berharap pertolongan Allah.

Pada malam setelah shalat istisqa, hujan sempat turun meskipun hanya berupa gerimis. Hujan kembali turun cukup deras pada 10 Oktober hingga membasahi tanah. Meski demikian, hujan tersebut belum tentu mencukupi kebutuhan air untuk menanam padi. Hingga pertengahan Oktober, sawah-sawah itu belum juga ditanami.

Dari cerita ketiga petani ini, menghadapi kemarau bukan hanya soal menunggu hujan, tetapi juga mencari cara agar sawah tetap mendapat air. Pompa telah dicoba, warga telah mengadakan shalat istisqa, dan hujan sempat turun. Namun, air yang tersedia belum cukup untuk memastikan sawah dapat ditanami kembali.

Ketika ditanya apa yang diharapkan, Hasan menjawab, "Mau basah sawah agar berhasil." Harapan itu sederhana: sawah kembali mendapat air, petani bisa mulai menanam, dan mereka memiliki kesempatan untuk memperoleh panen.

## El Nino dan Beban Mental yang Tak Terlihat

Penulis: Muhammad Riszky

Tahun 2026 menjadi salah satu tantangan besar dalam menguji ketahanan iklim di Indonesia. Badan Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika (BMKG) telah memberikan peringatan fenomena El Nino dengan intensitas yang sangat kuat. Hal ini semakin diperparah dengan fenomena Indian Ocean Dipole yang semakin memperpanjang kekeringan di Indonesia.

Hingga pertengahan Juli 2026, sebanyak 78% zona musim Indonesia mengalami kemarau. Kondisi tersebut telah menyebabkan hari tanpa hujan yang panjang di hampir sebagian besar daerah. Data dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana mencatat telah terjadi 111 kejadian kekeringan di 26 provinsi terhitung 1 Januari hingga 17 September 2026. Kabupaten Bima, NTB dengan daerah tingkat kekeringan tertinggi yang tercatat.

Setiap kekeringan ekstrim telah menyebabkan ribuan keluarga kehilangan akses air bersih, gagal panen hingga mengubah pola hidup. Anak-anak harus ikut mengambil air dengan berjalan jauh, ibu-ibu menyalasi kebutuhan air dan para ayah harus berpikir ekstra untuk mendapatkan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan dasarnya.

### Beban Psikologis

Fenomena ini bukan lagi sekadar anomali lokal tetapi adalah sebuah tanda krisis iklim yang kian parah. Dari semua yang terjadi, paling jarang yang diperbincangkan adalah isu kesehatan mental saat krisis iklim melanda, terutama di kondisi sekarang ini.

Penelitian menunjukkan jika kekeringan yang berkepanjangan erat kaitannya dengan peningkatan kecemasan, gangguan stres hingga depresi. Penelitian yang diterbitkan oleh National Library of Medicine mencatat dampak lebih jauh adalah konflik rumah tangga, isolasi sosial hingga perasaan tidak berdaya

---

dan kehilangan kontrol akan masa depan. Hal tersebut terjadi karena hilangnya mata pencaharian, kerawanan pangan hingga penurunan akses air bersih.

Di Indonesia sendiri yang 72,8% mengalami kemarau dan jutaan orang bergantung pada bantuan air bersih, ratusan ribu petani yang was-was terhadap keberlangsungan panennya memiliki beban psikologis yang jauh lebih besar.

### **Kebakaran Kian Memperparah**

Kekeringan tahun ini tidak hanya sekedar kekurangan akses air, menurunnya produktivitas pangan. Namun lebih dari itu, kondisi ini telah memicu peningkatan titik panas dan kebakaran hutan dan lahan. Asap tebal dan berkepanjangan yang menyelimuti di beberapa wilayah terutama Sumatera, Kalimantan hingga Papua telah menambah beban psikologis.

Data dari Sistem Informasi Deteksi Dini Pengendalian Kebakaran Hutan dan Lahan (SiPongi) Kementerian Kehutanan pada 6 Oktober 2026 terdapat 1.201 titik panas di Indonesia. Meskipun angkanya berkurang sebanyak 158 titik dibandingkan sehari sebelumnya, namun jumlah tersebut masih sangat besar. Kebakaran yang terus berlangsung selama beberapa bulan telah menyebabkan kualitas udara juga menurun. Berdasarkan konsentrasi PM2,5 beberapa wilayah yang masuk kategori tidak sehat hingga sangat tidak sehat terdapat di Sumatera, Jawa dan Papua.

Paparan asap yang berkepanjangan akibat kebakaran hutan dalam beberapa penelitian dikaitkan dengan meningkatnya kecemasan hingga rasa duka yang mendalam. Riset yang dilakukan oleh Eisenman dan Galway pada tahun 2022 menjelaskan sebanyak 45,3 responden melaporkan terjadi kecemasan akibat asap. Selain itu sebanyak 21,4% persen lainnya mengalami perasaan depresi karena asap.

Riset tersebut juga memaparkan jika mereka yang terkena asap melaporkan terjadi peningkatan ketakutan, kemarahan isolasi hingga keputusan. Selain itu beberapa laporan juga menunjukkan terjadinya gangguan dalam rumah tangga, hilangnya lingkungan rumah yang aman dan bau asap yang menjadi sumber stres.

Walaupun belum adanya studi komprehensif di Indonesia, namun riset tersebut dapat memberikan gambaran kondisi psikologis bagi mereka yang terpapar asap akibat kebakaran hutan dan lahan.

### **Yang Dapat Dilakukan**

Melihat situasi genting saat ini, perlu upaya konkrit dan sistematis untuk mengatasi tantangan kondisi psikologis dalam kemarau panjang. WHO dalam laporannya Operational Framework for Building Climate Resilient and Low-Carbon Health Systems telah merekomendasikan untuk mengintegrasikan dukungan kesehatan mental ke dalam strategi nasional kesehatan yang berkaitan dengan krisis iklim.

Hal ini didukung oleh riset yang dilakukan oleh Xue dan 5 peneliti lainnya tahun 2024 yang menjelaskan intervensi layanan kesehatan mental dalam isu krisis iklim menunjukkan hasil yang baik terhadap 37 intervensi di negara berpendapatan rendah dan menengah.

Pada tingkat level yang lebih dasar, melatih kader desa/puskesmas untuk mengenali tanda-tanda psikologis seperti kecemasan, stres hingga depresi penting dilakukan sehingga dapat segera mendapatkan perawatan yang maksimal. Memastikan posko dan puskesmas memiliki layanan skrining cepat dan alur layanan untuk rujukan lebih lanjut jika diperlukan.

Selain itu membuka ruang aman dan meyakinkan kepada setiap orang untuk berani menceritakan kondisi psikologisnya. Hal tersebut mampu mengurangi beban dan memastikan tidak ada stigma yang dimunculkan. Sehingga pentingnya literasi kesehatan mental, membentuk kelompok dukungan sebaya dan kolaborasi dengan berbagai stakeholder.

Kekeringan panjang telah mengindikasikan kerusakan yang masif terhadap bumi, menyebabkan krisis iklim yang semakin parah. Namun tidak soal dampak lingkungan, tapi jauh lebih mendalam, aspek mental yang juga harus diperhatikan.

## Gersang Diujung Kemarau: Siasat Warga Awo Merawat Air Kampung

Penulis: Maulani Nurpahira

Bagi warga kampung di Kabupaten Bone, kemarau bukan sekadar pergantian musim. Ia menentukan kapan sawah bisa digarap, kapan petani bisa menanam dan memanen, dan seberapa lama air sumur bertahan. Desa Awo berada di Kecamatan Cina, salah satu dari 27 kecamatan di Bone. Kecamatan ini terdiri atas dua belas desa dan kelurahan. Di kampung seperti ini, sawah dan petani adalah denyut kehidupan, air menentukan kapan petani turun menggarap sawah dan seberapa banyak panen yang bisa dibawa pulang.

Kemarau panjang pernah benar-benar dirasakan di Bone. Pada Oktober 2023, hujan disebut sudah hampir lima bulan tidak turun. Pada Senin, 23 Oktober 2023, Pemerintah Kabupaten Bone bersama ratusan warga menggelar salat Istisqa di Lapangan Merdeka, Watampone, dan kegiatan serupa dilaksanakan serentak di 27 kecamatan. Doa meminta hujan itu memperlihatkan betapa kehidupan kampung bergantung pada langit.

Ancamannya tidak berhenti di situ. Sebuah kajian pemetaan kekeringan yang terbit di Jurnal Ilmu Alam dan Lingkungan (2026) mengutip laporan media yang merujuk data BPBD Kabupaten Bone, bahwa hingga Oktober 2024 sebanyak 24 dari 27 kecamatan sudah berstatus bahaya tinggi kekeringan. Potensi luasan kekeringan disebut mencapai 459.842 hektare, menempatkan Bone di peringkat ketiga di antara kabupaten terdampak di Sulawesi Selatan. Dengan sekitar 817.000 penduduk, lahan sawah yang mencakup sekitar 23,59 persen wilayah, dan sektor pertanian yang menyumbang hampir 48 persen perekonomian daerah, berkurangnya air berarti terganggunya sawah, pangan, dan penghasilan petani.

Kajian yang sama juga memberi catatan yang perlu dibaca jujur. Dalam peta kerawanannya, Kecamatan Cina termasuk wilayah yang tidak berpotensi kekeringan, berbeda dengan Palakka, Lappariaja, Libureng, Ulaweng, dan beberapa kecamatan lain yang masuk kelas sangat berpotensi. Para peneliti sendiri menyarankan pengecekan langsung di lapangan. Karena itu, Desa Awo dalam tulisan ini dilihat sebagai kampung yang tetap perlu bersiasat ketika kemarau memanjang, bukan sebagai desa yang paling parah terdampak.

Alam Bone sebenarnya punya modal untuk bertahan. Menurut kajian tersebut, sekitar 66,74 persen wilayah Bone masih berkerapatan vegetasi tinggi, curah hujan tahunan di 83,09 persen wilayahnya berkisar 2.000 sampai 2.500 milimeter, dan lebih dari 80 persen lahannya datar sehingga air hujan lebih mudah meresap. Tanah jenis luvisol yang dominan juga mampu menyimpan kelembapan lebih lama. Namun suhu permukaan di 38,32 persen wilayah berada pada kisaran 30 sampai 35 derajat Celcius, dan bagi petani sawah, panas yang tinggi mempercepat tanah dan genangan kehilangan air.

Lalu bagaimana warga bersiasat? Kajian itu merumuskan sejumlah langkah yang berakar pada kekuatan kampung sendiri. Pertama, menjaga sumber air bersama, yaitu mata air, sungai, embung, dan pompa, serta memakainya dengan hemat. Kedua, mengatur pola tanam agar petani sawah tidak terjebak gagal panen, dibantu informasi cuaca dari BMKG. Ketiga, bergotong royong membuat sumur resapan, merawat embung, dan memperbaiki saluran irigasi. Keempat, menampung air hujan di ujung kemarau agar tidak langsung terbuang. Kelima, berdoa dan berkumpul, seperti yang dilakukan warga Bone pada 2023.

Meski begitu, siasat warga tidak boleh dibiarkan berjalan sendirian. Kajian tersebut mencatat bahwa di tingkat kabupaten masih belum ada lembaga khusus mitigasi kekeringan, penyuluhan dan pelatihan

---

masih minim, belum ada sistem peringatan dini di desa, dan infrastruktur air serta irigasi belum merata. Para peneliti mengusulkan pembentukan forum atau desa tangguh kekeringan, penyuluhan mitigasi, peringatan dini berbasis data BMKG, dan memasukkan mitigasi kekeringan ke dalam rencana pembangunan desa.

Pada akhirnya, kemarau panjang menguji dua hal sekaligus: seberapa kuat alam menahan air, dan seberapa kuat warga saling menopang. Pohon di pematang dan pekarangan, tanah yang tidak dibiarkan gundul, serta daerah resapan yang terjaga adalah tabungan air untuk musim kering berikutnya. Menjaganya hari ini berarti menyiapkan kampung menghadapi kemarau yang akan datang.

### **MARI MENJAGA LINGKUNGAN**

Kampung yang tahan kemarau dimulai dari kebiasaan kecil menjaga air. Yang bisa kita lakukan mulai hari ini:

- Hemat air setiap hari. Matikan keran saat tidak dipakai, dan gunakan air bekas cucian sayur atau beras untuk menyiram tanaman.
- Tampung air hujan. Siapkan bak atau tandon untuk menyimpan air hujan sebagai cadangan di musim kering.
- Tanam dan jaga pohon. Akar dan serasah membantu air meresap ke dalam tanah, dan tajuknya menahan panas.
- Rawat sumber air dan saluran bersama-sama. Bersihkan mata air, embung, dan saluran irigasi lewat gotong royong.
- Ikut membuat sumur resapan di pekarangan atau di lingkungan RT dan RW.

#### **Yang kita harapkan dari pemerintah:**

- Membentuk desa tangguh kekeringan dan memasukkan mitigasi kekeringan ke dalam rencana pembangunan desa.
- Memperluas penyuluhan serta sistem peringatan dini kekeringan berbasis data BMKG yang mudah diterima petani.
- Memperbaiki irigasi dan distribusi air, serta melibatkan warga sebagai mitra dalam pengelolaan air desa.

***Air kampung, tanggung jawab kita. Mari menjaganya bersama.***

### **Sumber**

- Musyawarah, R., Rasul, M., & Nurkarima, R., "Pemanfaatan Sistem Informasi Geografis untuk Pemetaan Potensi Kekeringan dan Strategi Mitigasi di Kabupaten Bone", *Jurnal Ilmu Alam dan Lingkungan* 17 (2), 2026. <https://journal.unhas.ac.id/index.php/jai2/article/view/52924/14943>
- detikSulsel, "5 Bulan Bone Dilanda Kemarau Panjang, Pemkab-Warga Gelar Salat Minta Hujan", 23 Oktober 2023. <https://www.detik.com/sulsel/berita/d-6997107/5-bulan-bone-dilanda-kemarau-panjang-pemkab-warga-gelar-salat-minta-hujan>
- Wikipedia Bahasa Indonesia, "Awo, Cina, Bone". [https://id.wikipedia.org/wiki/Awo,\\_Cina,\\_Bone](https://id.wikipedia.org/wiki/Awo,_Cina,_Bone)

# Perempuan yang Menanggung Kemarau

Penulis: Dwi Scativana Isnaeni

*Di Jeneponto, krisis air bukan hanya soal sumber yang mengering, melainkan juga tentang kerja, kehidupan, dan siapa yang menanggung akibatnya.*

Air tidak selalu hilang sekaligus. Kadang-kadang ia pergi perlahan: sumur yang semakin dangkal, aliran yang mengecil, tanah yang mengeras di sekitar sumber air. Tidak ada bunyi ketika air menjauh dari sebuah kampung. Yang berubah justru kebiasaan sehari-hari. Orang harus menunggu lebih lama, menghemat lebih banyak, dan mengatur ulang pekerjaan yang dahulu dapat diselesaikan tanpa banyak perhitungan.

Pada 22 September 2026, Badan Penanggulangan Bencana Daerah Sulawesi Selatan mencatat kekeringan di Kelurahan Pallengu, Kecamatan Bangkala, Kabupaten Jeneponto. Sebanyak 350 kepala keluarga atau 420 jiwa di Lingkungan Paccelangan dan Pasar Allu terdampak keterbatasan sumber air. Dua mobil tangki dari BPBD dan PMI menyalurkan 10.000 liter air bersih ke wilayah tersebut. Laporan itu menyebut keterbatasan pasokan telah berlangsung selama beberapa bulan.

Sepuluh ribu liter terdengar banyak sebagai angka. Namun, air itu harus memenuhi kebutuhan minum, memasak, mandi, mencuci, dan merawat anggota keluarga. Bantuan tersebut penting, tetapi sekaligus memperlihatkan betapa rentannya kehidupan ketika kebutuhan paling mendasar berubah menjadi urusan darurat.

Di tengah keadaan itu, ada pertanyaan yang tidak cukup dijawab dengan menghitung jumlah tangki dan volume air: ketika air semakin sulit diperoleh, siapa yang menyediakan waktu dan tenaga agar kehidupan sehari-hari tetap berjalan? Pertanyaan itu membawa kita kepada pekerjaan yang sering luput dari laporan bencana: kerja perempuan.

## Kemarau di luar rumah, krisis di dalam rumah

Pertanian merupakan bagian penting dari kehidupan masyarakat Jeneponto. Publikasi Kabupaten Jeneponto Dalam Angka 2025 dari Badan Pusat Statistik memuat data ketenagakerjaan berdasarkan Sakernas Agustus 2023 dan 2024, sedangkan statistik sektoral memperlihatkan besarnya peran pertanian dalam ekonomi daerah. Ketergantungan pada kehidupan yang berkaitan dengan tanah dan air membuat kemarau berpotensi menjalar dari lahan produksi ke pengeluaran dan ketahanan ekonomi keluarga.

Namun, kemarau tidak hanya berlangsung di sawah atau kebun. Ia masuk ke dapur, tempat mencuci, kamar mandi, dan halaman rumah. Ketika air harus dicari lebih jauh, dibeli, atau diperoleh melalui bantuan, pekerjaan rumah tangga menjadi lebih sulit diatur. Memasak tetap harus dilakukan. Anak-anak tetap membutuhkan air. Orang sakit dan lanjut usia tetap perlu dirawat.

Pekerjaan yang semula tampak sederhana dapat menyita waktu lebih panjang ketika sumber air tidak lagi mudah dijangkau. Jika tanggung jawab itu terutama dibebankan kepada perempuan dalam suatu rumah tangga, krisis air berpotensi memperbesar beban yang sudah mereka tanggung.

Penelitian Nurhidayah dan Zainal Arifin tentang perempuan petani di Kelurahan Bontoa, Kecamatan Binamu, Jeneponto, yang terbit pada 2021, memberi gambaran tentang pembagian waktu tersebut. Melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara terhadap sebelas perempuan yang bekerja sebagai petani sekaligus ibu rumah tangga, penelitian itu mencatat alokasi sekitar sepuluh jam untuk aktivitas di ranah publik dan enam jam untuk pekerjaan domestik. Informan juga menghadapi persoalan harga hasil pertanian yang tidak stabil dan kondisi kesehatan yang tidak selalu baik.

---

Penelitian itu tidak mengukur tambahan jam kerja selama kemarau, dan jumlah informannya tidak mewakili seluruh perempuan di Jeneponto. Namun, temuan tersebut menunjukkan bahwa pekerjaan perempuan dapat berlangsung sekaligus di ranah produktif dan domestik. Mereka bukan sekadar orang yang menunggu hasil panen atau mengurus rumah, melainkan bagian dari tenaga kerja yang menopang ekonomi keluarga.

Ketika air semakin sulit diperoleh, pertanyaan pentingnya bukan apakah perempuan cukup tangguh untuk menghadapi keadaan, melainkan apakah waktu, kesehatan, dan tenaga mereka diperhitungkan dalam penanganan krisis.

### **Perempuan ikut menjaga pangan keluarga**

Bukti tentang peran perempuan tidak berhenti pada pekerjaan rumah tangga. Penelitian Rasdiana Mudatsir dan Sumarni yang diterbitkan pada 2025 dalam Jurnal Galung Tropika mengkaji penguatan Kelompok Wanita Tani di Kecamatan Tarowang, Jeneponto. Studi tersebut menemukan bahwa kelompok perempuan berkontribusi pada produksi pangan, pemasaran hasil pertanian, keragaman pangan keluarga, pendapatan rumah tangga, dan pemberdayaan perempuan. Penelitian ini juga menekankan pentingnya dukungan kelembagaan serta peningkatan kapasitas dan keterampilan anggota kelompok.

Temuan tersebut penting karena ketahanan pangan tidak hanya berkaitan dengan berapa banyak hasil pertanian diproduksi. Ia juga berhubungan dengan kemampuan keluarga mengakses, mengolah, dan menyediakan pangan secara berkelanjutan. Perempuan turut berperan dalam rangkaian itu, baik melalui produksi maupun pengelolaan kebutuhan keluarga.

Di wilayah pesisir Jeneponto, penelitian tentang perempuan dalam usaha tani rumput laut di Desa Bungeng, Kecamatan Batang, mendokumentasikan keterlibatan perempuan pada tahapan mengikat bibit, melepaskan, dan menjemur rumput laut. Penelitian lain mengenai perempuan dalam rumah tangga pembudidaya rumput laut di Jeneponto juga mengkaji peran produktif, reproduktif, dan pengelolaan komunitas.

Rangkaian studi lokal ini memperlihatkan bahwa perempuan bukan kelompok yang berdiri di luar ekonomi daerah. Mereka terlibat dalam pertanian, usaha pesisir, pemasaran, dan pemenuhan pangan keluarga. Karena itu, gangguan terhadap sumber daya alam berpotensi beririsan dengan pekerjaan dan tanggung jawab mereka dalam berbagai bidang.

Kita tetap perlu berhati-hati: studi-studi tersebut tidak membuktikan bahwa seluruh perempuan yang diteliti mengalami kekurangan air pada 2026. Namun, jika kemarau mengganggu air dan penghidupan, keterlibatan perempuan dalam produksi serta pengelolaan pangan membuat pengalaman mereka penting dalam penilaian dampak dan perencanaan bantuan.

### **Lelaki yang pergi, perempuan yang bertahan?**

Migrasi untuk bekerja juga merupakan bagian dari kehidupan sosial di sebagian wilayah Jeneponto. Penelitian etnografis yang terbit pada 2020 mengenai dua desa, Bulusibatang dan Karelloe, dalam jurnal World Development Perspectives menemukan bahwa hampir semua laki-laki di desa yang diteliti bekerja sebagai migran permanen atau sirkuler. Penelitian tersebut mengaitkan keberlanjutan migrasi dengan persoalan mata pencaharian, kapasitas ekonomi lokal, sumber daya manusia, dan lingkungan pedesaan.

Temuan itu menunjukkan bahwa migrasi laki-laki bukan sekadar dugaan. Namun, hasil penelitian di dua desa tidak dapat digeneralisasi untuk seluruh Kabupaten Jeneponto, dan data tersebut bukan penghitungan jumlah migran pada 2026. Penelitian itu juga tidak membuktikan bahwa setiap laki-laki yang pergi merupakan suami atau ayah yang meninggalkan keluarga di kampung halaman.

Batas bukti tersebut penting. Tidak semua perempuan yang menghadapi kekurangan air adalah istri

pekerja migran. Tidak semua laki-laki pergi karena kemarau. Setiap keluarga mempunyai pembagian kerja dan strategi penghidupan yang berbeda.

Meski demikian, temuan mengenai migrasi membuka pertanyaan yang layak diajukan ketika kemarau dan persoalan penghidupan bertemu. Jika sebagian anggota keluarga bekerja jauh dari desa, bagaimana rumah tangga membagi pekerjaan ketika sumber air menyusut? Siapa yang mengatur kebutuhan harian? Bagaimana keluarga menyesuaikan pengeluaran dan tenaga ketika seseorang yang biasanya membantu tidak berada di rumah?

Jawabannya harus dicari melalui pengalaman warga, bukan dibangun dari anggapan tentang peran laki-laki dan perempuan. Wawancara dengan perempuan di wilayah terdampak dapat menjelaskan siapa yang mencari air, berapa lama waktu yang diperlukan, pekerjaan apa yang harus ditunda, serta bagaimana keluarga menghadapi kekurangan air. Pertanyaan serupa perlu diajukan kepada laki-laki, kelompok tani, dan pemerintah setempat.

Dengan cara itu, migrasi tidak dijadikan alasan untuk menyalahkan laki-laki atau menganggap perempuan selalu ditinggalkan. Ia menjadi bagian dari konteks sosial-ekonomi yang perlu diperhitungkan ketika menelaah bagaimana keluarga menghadapi krisis.

### **Air dan ketimpangan yang tidak selalu terlihat**

Persoalan pembagian kerja dalam memperoleh air bukan hanya isu lokal. Laporan bersama WHO dan UNICEF tentang air minum, sanitasi, dan higiene rumah tangga yang terbit pada 2023 menempatkan ketimpangan gender sebagai salah satu fokus utama. Analisis terhadap data dari 50 survei menunjukkan bahwa perempuan menjadi pihak yang terutama bertanggung jawab mengambil air di sebagian besar negara dengan data yang dapat dibandingkan. UNICEF dan WHO juga melaporkan bahwa secara global perempuan dan anak perempuan menanggung bagian besar pekerjaan pengambilan air pada rumah tangga yang tidak memiliki pasokan air di tempat tinggal.

Angka global tersebut bukan bukti langsung tentang pembagian kerja di Pallengu. Kondisi geografis, sumber air, kebiasaan keluarga, dan pembagian pekerjaan di Indonesia bisa berbeda dari negara-negara dalam analisis tersebut. Namun, laporan itu memberi alasan kuat untuk tidak menganggap pengambilan air sebagai pekerjaan yang netral gender. Ia perlu diperiksa dalam konteks lokal.

Keberhasilan penanganan kekeringan seringkali dinilai dari jumlah keluarga terdampak, volume air yang disalurkan, atau banyaknya tangki yang dikerahkan. Data tersebut penting untuk mengevaluasi respons darurat. Namun, angka agregat belum menjelaskan apakah air mudah diakses setiap keluarga atau bagaimana pekerjaan untuk menggunakannya dibagi di dalam rumah.

Air yang tersedia belum tentu mudah dijangkau semua orang. Keluarga dengan anak kecil, anggota lanjut usia, orang sakit, atau penyandang disabilitas mungkin menghadapi kebutuhan dan hambatan berbeda. Warga yang tidak mempunyai kendaraan atau tenaga untuk mengangkut air juga dapat mengalami kesulitan tersendiri.

Karena itu, keadilan air bukan hanya persoalan jumlah pasokan. Ia juga menyangkut akses, jarak, waktu, biaya, dan pembagian kerja. Penanganan kekeringan perlu memperhatikan pengalaman kelompok yang paling kesulitan memperoleh air, termasuk perempuan yang menjalankan pekerjaan produktif sekaligus mengurus kebutuhan rumah tangga.

Laporan kekeringan di Pallengu telah mendokumentasikan keluarga terdampak dan bantuan air bersih. Namun, informasi yang tersedia belum menjelaskan perubahan jam kerja perempuan, siapa yang mengangkut air, atau bagaimana keluarga membagi pekerjaan selama kekeringan. Kekosongan ini seharusnya mendorong pengumpulan data yang lebih dekat dengan kehidupan warga, bukan diisi dengan asumsi.

---

## Siasat warga bukan pengganti tanggung jawab negara

Warga tentu mempunyai siasat untuk bertahan. Mereka dapat menghemat penggunaan air, mengatur jadwal mencuci, menyimpan persediaan, mencari sumber lain, atau saling membantu. Pengetahuan lokal dan solidaritas merupakan bagian penting dari kemampuan masyarakat menghadapi musim kering.

Namun, ketangguhan warga tidak seharusnya menjadi alasan untuk membiarkan mereka menanggung krisis sendirian. Ada perbedaan antara kemampuan masyarakat untuk bertahan dan kewajiban mereka untuk terus-menerus mengatasi kekurangan layanan dasar.

Dalam jangka pendek, distribusi air perlu dilakukan secara tepat sasaran, dengan informasi jadwal yang mudah diperoleh dan cara penyaluran yang dapat diakses warga. Pemerintah dapat melengkapi catatan distribusi dengan informasi tentang keterjangkauan sumber air, waktu yang dibutuhkan warga untuk memperolehnya, perubahan biaya, dan kebutuhan kelompok rentan. Data terpilah menurut jenis kelamin dan kondisi sosial akan membantu menunjukkan apakah penanganan krisis telah menjangkau mereka yang paling membutuhkan.

Dalam jangka panjang, upaya tersebut perlu disertai perlindungan daerah resapan, pengelolaan sumber air yang berkelanjutan, serta perencanaan yang melibatkan masyarakat terdampak. Perempuan petani dan perempuan yang mengelola kebutuhan rumah tangga perlu dilibatkan dalam pengambilan keputusan, bukan hanya ditempatkan sebagai penerima bantuan.

Penguatan penghidupan lokal juga penting. Penelitian migrasi di Bulusibatang dan Kareloe menunjukkan bahwa persoalan mata pencaharian dan kapasitas ekonomi desa berkaitan dengan keberlanjutan migrasi. Sementara itu, studi tentang Kelompok Wanita Tani di Tarawang menunjukkan potensi dukungan kelembagaan untuk memperkuat produksi pangan dan ekonomi keluarga.

Kedua temuan itu tidak membuktikan bahwa program kelompok perempuan dapat menghentikan migrasi atau menyelesaikan kekeringan. Akan tetapi, keduanya menunjukkan bahwa penghidupan lokal dan peran perempuan patut menjadi bagian dari kebijakan pembangunan perdesaan. Migrasi tidak harus dicegah; bekerja di luar daerah dapat menjadi pilihan dan sumber pendapatan keluarga. Yang perlu diperkuat adalah pilihan penghidupan dan daya tahan desa, agar keluarga tidak hanya mempunyai satu jalan untuk bertahan ketika keadaan berubah.

### Yang tidak boleh mengering

Kemarau mengeringkan sumber air, tetapi dampaknya dapat meluas hingga menggerus waktu istirahat, kesehatan, dan pendapatan keluarga. Dalam keadaan seperti itu, perempuan dapat berada di persimpangan pekerjaan: mempertahankan penghasilan, memenuhi kebutuhan air, dan memastikan anggota keluarga tetap terawat. Seberapa besar beban tersebut harus dibuktikan melalui pengalaman mereka sendiri, bukan diasumsikan sama di semua rumah tangga.

Membicarakan perempuan dalam krisis air bukan berarti menjadikan mereka lambang ketabahan yang selalu sanggup menanggung apa pun. Pujian terhadap ketangguhan dapat berubah menjadi cara untuk menormalisasi beban yang tidak adil. Perempuan tidak seharusnya terus dipuji karena mampu menyelesaikan pekerjaan yang bertambah tanpa dukungan memadai.

Yang perlu diakui adalah hak mereka atas air, kesehatan, waktu, penghidupan yang layak, dan pembagian kerja yang adil. Ketika kebutuhan air menyita lebih banyak waktu, persoalannya bukan semata-mata kurangnya ketangguhan individu. Persoalannya juga menyangkut akses terhadap layanan dasar, tata kelola sumber daya air, dan kebijakan yang belum sepenuhnya memperhitungkan kehidupan sehari-hari warga.

Penyaluran 10.000 liter air bersih ke Pallengu pada September 2026 merupakan respons penting

terhadap kebutuhan mendesak. Namun, bantuan darurat perlu menjadi bagian dari upaya yang lebih luas untuk memastikan bahwa warga tidak selalu harus menunggu krisis sebelum kebutuhan dasarnya diperhatikan.

Keberhasilan menghadapi kemarau seharusnya tidak hanya diukur dari banyaknya air yang dikirimkan. Ia juga perlu dilihat dari apakah warga dapat memperoleh air tanpa kehilangan terlalu banyak waktu, kesehatan, dan pendapatan; apakah perempuan dapat bekerja tanpa menanggung seluruh tambahan pekerjaan rumah tangga sendirian; dan apakah desa memiliki daya untuk menghadapi musim kering berikutnya.

### **Kemarau akan datang dan pergi. Ketidakadilan tidak semestinya menjadi musim yang berulang.**

Air perlu dijaga, penghidupan perlu diperkuat, dan keputusan tentang lingkungan harus melibatkan orang-orang yang hidup bersama akibatnya. Termasuk perempuan yang memastikan kehidupan sehari-hari tetap berjalan ketika keadaan di luar rumah semakin sulit.

Sebab, ketika air menghilang dari sumur dan tanah mulai retak, yang dipertaruhkan bukan hanya tanaman atau hasil panen. Yang dipertaruhkan adalah kehidupan sehari-hari—dan hak setiap orang untuk menjalaninya tanpa harus memikul krisis sendirian.

### **Daftar Pustaka**

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Jeneponto. (2025). Kabupaten Jeneponto dalam angka 2025. BPS Kabupaten Jeneponto. [https://jenepontokab.bps.go.id/id/publication/2025\\_02/28/66f61aed44c9a5b535f19d60/kabupaten-jeneponto-dalam-angka-2025.html](https://jenepontokab.bps.go.id/id/publication/2025_02/28/66f61aed44c9a5b535f19d60/kabupaten-jeneponto-dalam-angka-2025.html)
- Badan Penanggulangan Bencana Daerah Sulawesi Selatan. (2026, 22 September). Data bencana: Kekeringan di Kelurahan Pallengu, Kecamatan Bangkala, Kabupaten Jeneponto. Si-Andalan. <https://siandalan.sulselprov.go.id/data/7607>
- Mudatsir, R., & Sumarni. (2025). Penguatan Kelompok Wanita Tani dalam mendukung ketahanan pangan rumah tangga di Kabupaten Jeneponto. *Jurnal Galung Tropika*, 14(1), 62–72. <https://doi.org/10.31850/jgt.v14i1.1291>
- Nurhidayah, N., & Arifin, Z. (2021). Peran ganda perempuan bertani di Kelurahan Bontoa Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto. *Pinisi Journal of Sociology Education Review*, 1(3), 136–143. <https://doi.org/10.26858/pjser.v1i1.26583>
- New development, old migration, and governance at two villages in Jeneponto, Indonesia. (2020). *World Development Perspectives*, 19, 100223. <https://doi.org/10.1016/j.wdp.2020.100223>
- United Nations Children's Fund, & World Health Organization. (2023). Progress on household drinking water, sanitation and hygiene 2000–2022: Special focus on gender. World Health Organization. <https://www.who.int/publications/i/item/9789240076921>
- Muhammad, A. A., Jumiat, & Nadir. (2025). Peran wanita tani dalam usahatani rumput laut di Desa Bungeng Kecamatan Batang Kabupaten Jeneponto. *AgriMu*. <https://doi.org/10.26618/m2dtmj33>
- Daris, L., Cokroaminoto, N. K., Irwansyah, I., Wahyuti, W., Andi, M., & Alpiani, A. (2021). The role of women on the level of household welfare of seaweed cultivators in Jeneponto Regency, Indonesia. *International Journal of Applied Biology*, 5(1). <https://doi.org/10.20956/ijab.v5i1.12082>

## **Air** Air yang Tak Selalu Terasa Kurang

Penulis: Nadiyah Naqiyah Frimas

Ketika membicarakan kesehatan lingkungan, kita biasanya memikirkan sampah yang menumpuk, sungai yang keruh, atau udara yang berasap. Padahal kemarau panjang juga termasuk persoalan kesehatan lingkungan. Pelan-pelan, ia memengaruhi tubuh orang-orang di sekitar kita, terutama lewat panas yang menyengat dan air yang makin sulit didapat.

Di beberapa wilayah Sulawesi Selatan, hujan yang tak kunjung turun membuat tanah mengering dan retak. Sawah dan kebun yang biasanya hijau berubah menjadi hamparan tanah pecah-pecah. Sumur menyusut, dan sebagian warga harus berjalan lebih jauh untuk mengambil air. Di kampung, pemandangan seperti ini cepat menjadi biasa karena setiap hari dilihat. Karena sudah biasa, kita sering lupa bahwa tubuh kita juga ikut menanggung panasnya.

Pernahkan kita bertanya, berapa banyak air yang sebenarnya diminum anggota keluarga di rumah dalam sehari? Dan bagaimana jika air yang tersedia hanya cukup untuk memasak dan mencuci, sementara air minum diminum seadanya?

---

Pertanyaan ini penting karena tubuh membutuhkan cairan untuk bertahan di cuaca panas. Saat suhu tinggi, tubuh berkeringat untuk mendinginkan diri, dan cairan yang hilang harus diganti. Masalahnya, rasa haus bukan tanda yang selalu bisa diandalkan. Banyak orang baru minum ketika sudah sangat haus, padahal tubuh mungkin sudah kekurangan cairan sejak tadi.

Kelompok yang paling mudah terdampak adalah lansia, bayi, anak-anak, dan ibu hamil. Pada orang lanjut usia, rasa haus bisa berkurang sehingga mereka merasa baik-baik saja, padahal tubuhnya sedang kehilangan cairan. Bayi dan anak kecil belum bisa menyampaikan dengan jelas apa yang mereka rasakan. Mereka hanya tampak rewel, lemas, atau tidak mau bermain seperti biasa. Karena itu, perlindungan bagi mereka tidak bisa menunggu mereka meminta. Orang-orang di sekitarnya yang perlu lebih peka.

Tanda-tanda tubuh kekurangan cairan sebenarnya sederhana dan sering kita temui sehari-hari: bibir kering, pusing, lemas, urine berwarna pekat, atau jarang buang air kecil. Pada bayi, popok yang lama tidak basah juga patut diperhatikan. Jika disertai muntah, kebingungan, atau badan yang sangat panas, sebaiknya segera dibawa ke fasilitas kesehatan terdekat.

Langkah pencegahannya pun tidak rumit. Minum sedikit-sedikit sepanjang hari, tidak menunggu haus. Mengurangi aktivitas di luar rumah pada siang hari, terutama bagi anak-anak dan lansia. Memakai topi dan pakaian yang tipis dan longgar. Membuka jendela agar udara bergerak, atau menaruh kain basah di dalam ruangan yang pengap. Hal-hal kecil seperti ini terdengar sepele, tetapi di tengah cuaca yang ekstrem, ia bisa menentukan.

Ada satu hal lagi yang menurut saya sering terlewat, yaitu kebiasaan saling memperhatikan. Di kampung, tetangga biasanya tahu siapa yang tinggal sendirian, siapa yang baru melahirkan, dan siapa yang sudah sepuh. Kebiasaan ini bisa menjadi bentuk perlindungan yang nyata. Menyapa tetangga lansia di pagi hari sambil memastikan ia sudah minum bukan pekerjaan besar, tetapi artinya bisa sangat besar bagi yang dikunjungi.

Kemarau panjang memang tidak bisa kita hentikan sendiri. Namun, ia mengingatkan bahwa kesehatan manusia tidak terpisah dari kondisi lingkungannya. Tanah yang kering, air yang menyusut, dan panas yang terus naik pada akhirnya sampai juga ke tubuh kita. Menjaga kesehatan lingkungan berarti juga menjaga orang-orang yang paling rentan di sekitar kita. Dan mungkin, dari hal sesederhana menanyakan “sudah minum belum?” kepada tetangga, kita ikut menjaga lingkungan tempat tinggal bersama.



FAKTA  
EKOLOGI

*Edisi Oktober 2026*